

**PROSES SOSIALISASI PROGRAM SIDOARJO BERSIH DAN HIJAU  
(SBH)  
(Studi Pada Masyarakat Desa Sumorame, Kecamatan Candi, Kabupaten  
Sidoarjo)**

**SKRIPSI**

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi  
Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dengan Minat Utama Sosiologi  
Pembangunan

Oleh:  
**AINUN AMALIA**  
**NIM: 115120101111011**



**JURUSAN SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
MALANG  
2018**

## HALAMAN PENGESAHAN

PROSES SOSIALISASI MASYARAKAT DESA SUMORAME TERHADAP  
PROGRAM SIDOARJO BERSIH DAN HIJAU (SBH)  
(Studi Masyarakat Desa Sumorame, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo)

### SKRIPSI

Disusun Oleh:  
Ainun Amalia  
115120101111011

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian sarjana  
Pada tanggal 4 Juli 2018

Tim Penguji:

Dosen Pembimbing



Genta Mahardhika Rozalinna, S.Sos., MA  
NIK. 201503 891128 2 001

Penguji 1



Anif Fatma Chawa, S.Sos., M.Si., Ph.D  
NIP. 19740308 200501 2 001

Penguji II



Nike Kusumawanti, S.Sos., MA  
NIK. 19830112 201504 2 001

Malang, Juli 2018  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Unti Sudigdo, S.E., M.Si., Ak  
NIP. 19690814 199402 1 001

## HALAMAN PERSETUJUAN

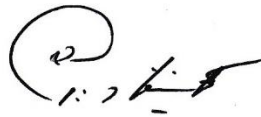
PROSES SOSIALISASI MASYARAKAT DESA SUMORAME TERHADAP  
PROGRAM SIDOARJO BERSIH DAN HIJAU (SBH)  
(Studi Masyarakat Desa Sumorame, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo)

### SKRIPSI

Disusun Oleh:  
Ainun Amalia  
115120101111011

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing:

Dosen Pembimbing



Genta Mahardhika Rozalinna, S.Sos., MA  
NIK. 201503 891128 2 001

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Nama : Ainun Amalia  
NIM : 115120101111011

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul **"Proses Sosialisasi Program Sidoarjo Bersih Dan Hijau (SBH) (Studi Pada Masyarakat Desa Sumorame, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo)"** adalah benar-benar karya tulis saya sendiri. Hal-hal yang bukan berasal dari pemikiran dan penelitian saya dalam skripsi ini diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Malang, Juli 2018  
Yang membuat pernyataan

Ainun Amalia  
115120101111011

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### Data Pribadi

Nama : Ainun Amalia  
Tempat, Tanggal Lahir : Sidoarjo, 25 Juli 1993  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Email : [ainunamalias@gmail.com](mailto:ainunamalias@gmail.com)

### Riwayat Pendidikan

1997-1999 : TK Dharma Wanita Tanggulangin  
1999-2005 : SD Kedungbendo 1 Tanggulangin  
2005-2008 : SMP Kelama Bhayangkari 7 Porong  
2008-2011 : SMA Negeri 2 Sidoarjo  
2011-2018 : Sosiologi Universitas Brawijaya Malang

## LEMBAR PERSEMBAHAN

Pada lembar persembahan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak yang terlibat dalam penyelesaian skripsi ini, meskipun terima kasihku ini tidak mampu untuk membalasnya. Terima kasih kepada:

Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran di setiap proses penyusunan skripsi ini.

Kedua orang tua, terima kasih atas segala usaha, kerja keras, dukungan, materi serta doa yang dipanjatkan sehingga skripsi ini bisa terselesaikan. Terima kasih telah mengantarkanku sampai pada titik ini. Untuk Mas Ari, Hani yang selalu menanyakan kapan wisuda, terima kasih atas dukungan dan doanya, kekuatan dan keyakinannya bahwa aku mampu menyelesaikan skripsi ini.

Mas Riza sebagai suami, yang udah baik, sabar dan mau direpotkan untuk ini itu dari sebelum jadi suami sampai sah jadi suami, makasih yang ga pernah lelah mengingatkan kebandelan Ainun untuk menyelesaikan skripsi hehe.

Mbak Genta Selaku dosen pembimbing, yang selalu bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing dan berdiskusi, serta memberikan ilmu, saran dan dukungannya sehingga skripsi ini dapat selesai yang baik.

Bu Anif dan Bu Nike selaku dosen penguji, terima kasih telah memberikan kritik dan saran yang membangun pada proses penyelesaian skripsi ini.

Pak Iwan selaku dosen pembimbing akademik, terima kasih atas kesabarannya dalam menghadapi saya. Terima kasih sudah terus mengingatkan Ainun untuk menyelesaikan skripsi ini.

Seluruh Dosen Jurusan Sosiologi, terima kasih atas ilmu yang telah diberikan selama masa perkuliahan.



Seluruh informan yang telah meluangkan waktunya dan telah banyak membantu memberikan informasi terkait penelitian ini.

Untuk Icha (dut) dan Wyna. Terima kasih atas segalanya, makasih udah mau direpotin, udah mau jadi editor dan mau ditumpangi kosannya, yang selalu update makanan, mau nganterin dan nemenin ke kampus, selalu memberi informasi tentang jurusan. Love-able

Temen-temen KKN PunkLor Andin, Ranni, Jironah dan lainnya makasih ya rek atas kebersamaannya selama bareng-bareng dan mau di repotkan. Sukses buat kalian semua.

Teman-teman Sosiologi, khususnya angkatan 2011 atas semua cerita yang ada. Lidia makasih udah jadi partner guyon dari semester awal sampai selesai. Diva partner urus berkas dan jadwal kompre. Wardah si mami rumpyiiik wkwk. Elik yang selalu ceplas-ceplos hmm terusno lik.

Tempat tinggal di Malang, kos sigura-gura sampai pindah-pindah ke 4 kos lainnya, terima kasih atas kenyamanannya.

Dan terima kasih juga untuk semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

## ABSTRAK

**Ainun Amalia. 115120101111011. Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya, Malang. Proses Sosialisasi Program Sidoarjo Bersih dan Hijau (SBH) Terhadap Masyarakat Desa Sumorame. Dosen Pembimbing: Genta Mahardhika Rozalinna.**

---

Penelitian ini menguraikan tentang proses sosialisasi program Sidoarjo bersih dan hijau terhadap masyarakat Desa Sumorame. Hakekatnya sebagai makhluk hidup kita harus selalu untuk menjaga kebersihan lingkungan, cermin lingkungan yang bersih akan memberikan lingkungan yang sehat bagi warganya. Namun bagi warga sumorame sebelumnya lingkungan yang tidak terawat banyaknya sampah yang berserakan serta tumbuhnya rumput-rumput liar di lingkungan sekitar adalah hal yang sangat biasa.

Dengan adanya Program Sidoarjo Bersih dan Hijau dari Pemerintah Kabupaten Sidoarjo melalui proses sosialisasi lanjutan yang dilakukan secara berkelanjutan maka lingkungan yang bersih dan hijau dapat di rasakan bersama, bukan hanya itu peningkatan pola pemikiran yang kreatif dalam mengelolah sampah rumah tangga menjadi barang-barang yang dapat kita gunakan dan memiliki harga jual yang dapat memberikan pemasukan tambahan untuk warga sumorame untuk merawat lingkungan menjadi lebih baik lagi.

Dengan adanya prgram sidoarjo bersih dan hijau maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lanjutan menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dan juga menggunakan konsep Sosialisasi yang dikemukakan oleh Peter. L. Berger dan Thomas Luckman. Untuk pengumpulan data peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi, serta dengan menggunakan teknik analisis data penelitian dalam studi kualitatif deskriptif.

Dari hasil penelitian dapat diketahui adanya peningkatan kesadaran masyarakat Sumorame Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo terhadap kebersihan lingkungan, dari sebelum adanya program Sidoarjo Bersih dan Sehat dengan tingkat kesadaran yang kurang terhadap menjaga kebersihan lingkungan sampai terlaksanakannya program Sidoarjo Bersih dan Sehat dengan menghasilkan lingkungan yang bersih, sehat dan indah, bahkan dengan adanya program ini dapat meningkatkan kreatifitas masyarakat terhadap mengelolah limbah sampah rumah tangga.

**Kata Kunci: Proses sosialisasi, kepedulian terhadap kebersihan lingkungan, dan komitmen dalam menjalankan program SBH.**



## ABSTRACT

**Ainun Amalia. 115120101111011. The departement of sociology, the Faculty of Social and Political Science, Brawijaya University, Malang. Socialization Process the Clean and Green Sidoarjo Program (SBH) of Sumorame's Village Community. Supervising Lecturer: Genta Mahardhika Rozalinna.**

---

This research outlines about proces socialization sumorame's village community of the clean and green sidoarjo program. Essentially as living beings we must always to keep the clean environment, a mirror a clean environment will give healthy environment for its citizens. But for the residents of previous sumorame's environment that is not maintained the amount of garbage that is scattered and the growth of wild grasses in the environment is very common.

With the Clean and GreenSidoarjo Program from the Government of Sidoarjo Regency through continuous socialization process which is done continuously, clean and green environment can we feel together, not only that the improvement of creative thinking in managing household waste into goods that we can use and have a sale price that can provide additional income for us citizens of sumorame to care for our environment to be even better.

With the clean and greenSidoarjo program researchers are interested to conduct a continuous research using qualitative methods bya qualitative study descriptive, and also using the concept of socialization by Peter. L. Berger and Thomas Luckman. For data collecting researcher use interview technique, observation, , and by using technique of research data analysis ina qualitative study descriptive.

The research maybe known of the people awareness Sumorame in the Candi Sidoarjo district of environment cleanliness, from before programs Sidoarjo clean and healthy awareness of with less to maintain clean lingkungan until carried out program clean and healthy Sidoarjo in producing a clean environment, healthy and beautiful, even with this program could increase creativity residents to mengelolah household waste.

**Keywords: Socialization Proses, concern for the cleanliness of the environment, and commitment SBH implementation.**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, serta karena ridho-Nya pada setiap proses penyusunan skripsi ini sehingga penulis mampu menyelesaikannya dengan baik. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua, saudara-saudara serta keluarga besar yang selalu bersedia dan berusaha untuk memberikan segalanya dan selalu mendoakan demi terselesaikannya skripsi ini;
2. Mas Riza, terima kasih atas segala dukungannya dalam penyelesaian skripsi ini;
3. Ibu Genta Mahardhika Rozalinna, MA selaku dosen pembimbing, yang selalu bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing dan berdiskusi dengan penuh kesabaran, serta memberikan ilmu, saran, dorongan dan dukungan kepada penulis agar tercapai laporan skripsi yang baik;
4. Seluruh jajaran Dosen Jurusan Sosiologi atas ilmu dan waktu yang telah diberikan selama masa perkuliahan;
5. Seluruh informan dalam penelitian ini yang telah meluangkan waktu dan telah banyak membantu memberikan informasi-informasi terkait penelitian ini;
6. Teman-teman Sosiologi, khususnya angkatan 2011 atas semua cerita yang ada;
7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang bersifat membangun akan penulis terima dengan terbuka agar skripsi ini dapat lebih bermanfaat. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dan para peneliti selanjutnya.

## DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS .....	iii
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN .....	v
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	11
1.3 Tujuan Penelitian.....	11
1.4 Manfaat Penelitian.....	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	13
2.1 Penelitian Terdahulu.....	13
2.1.1 Hubungan Agen dengan Struktur dalam Perubahan Sosial Kelurahan Gundih menjadi Kampung Gundih Berseri (Studi Kasus pada Kelurahan Gundih, Kecamatan Bubutan, Kota Surabaya)M. Alif Mahardika, Universitas Brawijaya (2014) .....	13
2.1.2 Peran PT Tirta Investama Keboncandi terhadap Perubahan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Warga Dusun Kalangan Melalui Program <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR)Kampung Sehat Danone (Amilatus Sholichah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2010).....	15
2.2 Definisi Konsep.....	21
2.3.1 Program Kebersihan Lingkungan .....	21
2.3.2 Kota yang Layak .....	23
2.3.3 Pemberdayaan Masyarakat Desa Sumorame .....	24
2.3 Konsep Sosialisasi Peter L. Berger .....	25
2.4 Alur Pemikiran .....	30
BAB III METODE PENELITIAN.....	33
3.1 Metode Penelitian.....	33
3.2 Fokus Penelitian .....	34
3.3 Lokasi Penelitian .....	35
3.4 Sumber dan Jenis Data .....	36
3.5 Teknik Penentuan Informan .....	36
3.6 Teknik Pengumpulan Data .....	37
3.7 Metode Analisis Data .....	39
BAB IV GAMBARAN UMUM .....	42
4.1 Kondisi Geografis Kelurahan Sumorame.....	42
4.2 Kondisi Desa Sumorame Sebelum Adanya Program (SBH) .....	43
4.3 Kondisi Setelah Berjalannya Program SBH.....	43

4.4	Tindakan Masyarakat Desa Sumorame Setelah Adanya Program SBH.	44
4.5	Perbandingan Kondisi Sebelum dan Sesudah Adanya Program SBH ...	50
4.6	Deskripsi Informan.....	51
BAB V PEMBAHASAN .....		55
5.1	Proses Sosialisasi Program SBH .....	58
5.2	Aktivitas Masyarakat Desa Sumorame terhadap Program SBH .....	78
BAB VI PENUTUP .....		89
6.1	Kesimpulan.....	89
6.2	Saran .....	90
DAFTAR PUSTAKA .....		92
LAMPIRAN .....		94



## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu.....	17
--	----



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Alur Pemikiran .....	31
Gambar 4.1 Peta Desa Sumorame .....	41





## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Masalah lingkungan di Indonesia tidak dapat lagi dianggap sebagai masalah yang terjadi secara alami, karena masalah lingkungan yang ditimbulkan dan berkembang yang disebabkan oleh faktor manusia jauh lebih besar dibandingkan dengan faktor alam itu sendiri. Manusia dengan berbagai dimensinya, terutama dengan faktor proses masa atau yang mengubah karakter dan pandangan manusia, merupakan faktor yang lebih dikaitkan kepada masalah-masalah lingkungan hidup. Sikap terhadap kebersihan lingkungan adalah sikap seorang berdasarkan cara pandang atau pemahamannya terhadap kebersihan lingkungan itu. Dalam bersikap positif terhadap kebersihan lingkungan akan memandang kebersihan sebagai suatu hal yang berguna untuk di usahakan dan dilindungi, sebaliknya orang yang bersikap negatif pada obyek tersebut akan memandang obyek itu sebagai sesuatu yang tidak berguna dan tidak bermanfaat dan tidak perlu diadakan dan dilindungi (*Anonymous, 2010*).

Lingkungan hidup yang sehat, bersih, dan bebas polusi merupakan unsur penting didalam kehidupan manusia. Oleh karenanya, diperlukan upaya-upaya untuk menjaga dan melestarikan lingkungan hidup oleh semua pihak. Pada pelaksanaannya, pemerintah telah mengeluarkan beberapa kebijakan yang dapat digunakan sebagai payung hukum bagi aparat pemerintah dan masyarakat dalam bertindak untuk melestarikan lingkungan hidup. Namun, upaya pemerintah dalam menjaga dan melestarikan lingkungan hidup juga diwujudkan melalui beberapa program pelestarian lingkungan yang mengikutsertakan masyarakat dalam

pelaksanaannya. Salah satunya adalah program SBH yang dibentuk oleh Pemerintah Kabupaten Sidoarjo (Istiana, 2014).

Fenomena yang terjadi di Kabupaten Sidoarjo terkait kurangnya kesadaran masyarakat terhadap kebersihan lingkungan, sehingga terjadi penimbunan pembuangan sampah yang masih belum teratur. Tidak hanya di Kabupaten saja yang terdapat masalah yang seperti ini terutama di Desa-Desa. Oleh karena itu Pemerintah Kabupaten Sidoarjo telah mempersiapkan program Sidoarjo Bersih dan Hijau (SBH) ini agar masyarakat menjadi peduli dan menjaga kebersihan lingkungan dari sebelumnya.

Menurut UUD 23 tahun 1997 pasal 5 dapat ditafsirkan bahwa setiap manusia tanpa kecuali berhak untuk menikmati atau memanfaatkan lingkungan hidup, manusia juga mempunyai kewajiban untuk memelihara, mencegah, dan menanggulangi, sesuatu akibat dan penggunaan hak atas lingkungan hidupnya. Berdasarkan UUD tersebut dijelaskan bahwa perlu adanya kesadaran dari setiap masyarakat untuk ikut menjaga dan melestarikan lingkungannya. Dengan demikian, kurangnya kesadaran dari masyarakat Kabupaten Sidoarjo dalam menjaga lingkungannya, akan menjadi faktor penghambat dari proses implementasi program SBH, yang mana merupakan program pemerintah daerah kabupaten Sidoarjo dalam menjaga dan mengelola lingkungannya.

Dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia atau proses alam yang berbentuk padat. Selanjutnya yang dimaksud dengan sampah spesifik adalah sampah yang karena sifat, konsentrasi, dan volumenya memerlukan pengelolaan

khusus. Menurut Undang-undang No. 18 Tahun 2008 pengelolaan sampah didefinisikan sebagai kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Kegiatan pengurangan meliputi: pembatasan timbulan sampah, pendauran ulang sampah dan atau pemanfaatan kembali sampah. Sedangkan kegiatan penanganan meliputi: pemilihan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan dan pemrosesan akhir sampah. Beberapa kendala di dalam pengelolaan sampah adalah rendahnya partisipasi masyarakat dalam mengelola sampah dan kurangnya sarana yang disediakan dalam proses pengelolaan sampah. Dengan adanya kendala tersebut, oleh karena sampai saat ini masih banyak sampah yang tertimbun di pinggir-pinggir sungai sehingga kerap kali menimbulkan banjir, dan masih banyaknya timbunan sampah di TPA yang belum mampu dikelola secara baik dan benar oleh pemerintah.

Sidoarjo saat ini merupakan salah satu kabupaten berkembang yang memiliki pertumbuhan sosial serta ekonomi yang cukup pesat. Maka pemerintah Kabupaten Sidoarjo telah mempersiapkan diri untuk mengatasi terjadinya pencemaran lingkungan, yang diakibatkan oleh limbah pabrik-pabrik besar yang berada di kabupaten Sidoarjo, serta kurang sadarnya masyarakat Sidoarjo terhadap kebersihan lingkungan.

Tujuan dari program SBH adalah untuk menumbuhkembangkan kesadaran masyarakat, agar peduli terhadap lingkungan di sekitarnya dan merubah perilaku. Masyarakat yang tidak peduli kepada lingkungan dengan setidaknya tidak membuang sampah disembarang tempat, atau dapat memanfaatkan sampah plastik

yang berada di lingkungan. Masyarakat Sidoarjo melalui program SBH ini dituntut untuk ikut aktif dalam program SBH yang merupakan sebuah program yang dirancang oleh pemerintah daerah Kabupaten Sidoarjo. Pada tahun 2008 mulai aktif pada tahun 2010 dan sudah di resmikan pada 14 November 2014 sebagai salah satu cara mengatasi permasalahan lingkungan yang ada khususnya di Kabupaten Sidoarjo (Ruddy, 2014: 667). Bukti nyata bahwasannya program tersebut sudah dapat berjalan dengan adanya peran serta masyarakat menjaga lingkungan dengan setidaknya memahami bagaimana mengelola sampah dan memilah sampah rumah tangga sehingga tidak semua sampah terbuang sia-sia, karena ada sampah yang dapat dioalah kembali menjadi sesuatu yang bermanfaat dan bernilai ekonomis, yaitu dengan mendaur ulang sampah.

Sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Sidoarjo dalam mengimplementasikan program SBH dilakukan dengan cara *Launching* program SBH sebagai langkah awal pemerintah Kabupaten Sidoarjo dalam memperkenalkan kegiatan dari program SBH, pemasangan baliho di pinggir jalan raya Kabupaten Sidoarjo dan pembagian stiker guna mengajak masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam implementasi program SBH serta kaderisasi program SBH, guna memberikan informasi dan membimbing masyarakat tentang berbagai kegiatan yang menyangkut implementasi program SBH. Pelaksanaan sosialisasi program SBH Kabupaten Sidoarjo sangat penting bagi masyarakat, mengingat substansi didalamnya merupakan refleksi beragam insentif dan disinsentif pemerintah daerah dalam mewujudkan Kabupaten Sidoarjo yang bersih, nyaman dan teduh.

Pengelolaan program SBH di Kabupaten Sidoarjo tentu saja tidak terlepas dari peran penting setiap pemangku kepentingan (*stakeholders*). Stakeholder yang terlibat dalam program SBH adalah (1) Pemerintah, Kewajiban pemerintah Kabupaten dalam hal ini DKP adalah menjaga, memelihara dan menyelenggarakan kegiatan pengelolaan lingkungan khususnya masalah sampah guna mewujudkan Kabupaten Sidoarjo yang bersih, nyaman, hijau dan teduh. Dalam program SBH, DKP bekerjasama dengan BLH dan DINKES serta Radar Surabaya. (2) Swasta, Peran Swasta dalam proses sosialisasi program SBH dapat dilihat dari adanya perjanjian kerjasama antara DKP dengan Radar Surabaya. Dalam perjanjian tersebut kewajiban Radar Surabaya adalah mempublikasikan program SBH melalui media elektronik ataupun media cetak. Selain itu kewajiban dari Radar Surabaya yang berperan sebagai EO dalam setiap acara Road show. Dengan adanya kerjasama tersebut diharapkan mampu memaksimalkan proses sosialisasi program SBH di Kabupaten Sidoarjo. (3) Masyarakat, Peran serta masyarakat baik secara individual maupun kelembagaan terhadap implementasi program SBH sangat diharapkan. Masyarakat diharapkan sadar akan pentingnya pengelolaan lingkungan khususnya dalam menjaga lingkungan disekitarnya.

Program SBH ini disusun langsung oleh pemerintah Kabupaten Sidoarjo dan dibawah penanggung jawaban dan dikerjakan langsung oleh Kasi SDM (1) sumber daya manusia yang dikelola langsung oleh Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP), Badan Lingkungan Hidup (BLH), dan Dinas Kesehatan (DINKES). Masyarakat kabupaten Sidoarjo serta kader sebagai pembimbing masyarakat secara langsung dalam mengimplementasikan program SBH (2)

sarana dan prasarana yang mendukung proses sosialisasi program SBH yang telah disediakan oleh Pemkab Sidoarjo. (3) sumber daya finansial, anggaran yang dikeluarkan oleh pemerintah dalam proses sosialisasi program SBH.

Untuk proses sosialisasi program SBH dengan baik dan efektif diperlukan berbagai dukungan yang nantinya akan mendukung keberhasilan program tersebut. Karena program SBH menekankan pada pengelolaan sampah, maka pemerintah daerah Kabupaten Sidoarjo perlu membuat aturan dan sanksi yang tegas bagi masyarakat yang membuang sampah disembarang tempat. Namun sampai saat ini, pemerintah daerah Kabupaten Sidoarjo belum memberikan sanksi bagi masyarakat yang membuang sampah disembarang tempat dan hal ini akan menjadi penghambat proses sosialisasi program SBH.

Untuk mengimplementasikan program SBH dengan baik dan efektif diperlukan berbagai dukungan yang nantinya akan mendukung keberhasilan program tersebut. Karena program SBH menekankan pada pengelolaan sampah, maka pemerintah daerah Kabupaten Sidoarjo perlu membuat aturan dan sanksi yang tegas bagi masyarakat yang membuang sampah disembarang tempat. Maka sanksi tegas akan diberikan kepada masyarakat Kabupaten Sidoarjo berupa denda sebesar 500.000 rupiah.

Kondisi lingkungan sebelum adanya program SBH belum maksimal dalam menjaga kebersihan lingkungan masyarakat. Untuk kesadaran masyarakatnya sangat kurang, karena masyarakat Desa Sumorame belum mendapatkan sosialisasi dari tim Program SBH. Setelah mendapatkan sosialisasi dari tim program SBH masyarakat mengetahui bahwa menjaga lingkungan sekitar itu lebih penting



sehingga mereka antusias untuk melakukan rutinitas dan menjalankan program SBH, disamping antusias masyarakat desa Sumorame juga berlomba-lomba menjaga lingkungannya agar bisa mendapatkan penghargaan dan menjadi Desa percontohan di Kabupaten Sidoarjo.

Dampak dari adanya program SBH adalah masyarakat Desa Sumorame menjadi mengerti dan memahami bagaimana mengelolah sampah rumah tangga menjadi sesuatu yang bermanfaat. Hal ini dapat dilihat dari adanya Bank Sampah Mandiri di Desa Sumorame, yang mana Bank sampah tersebut digunakan oleh masyarakat di sekitar Desa untuk menabungkan hasil kerajinan olahan sampah non organik. Selain di Desa Sumorame, Bank sampah juga disediakan oleh DKP Kabupaten Sidoarjo yang bertempat di Kantor DKP Sidoarjo. Dari hasil penjualan kerajinan sampah non organik dipergunakan untuk membangun taman, lapangan *badminton*, *volley ball*, tempat bermain anak-anak dan balai RW 14 Desa Sumorame.

Pemerintah Kabupaten Sidoarjo mengharapkan peran serta masyarakat. Peran serta masyarakat sangat penting dalam meningkatkan daya guna dan hasil guna sistem pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan Hidup. Program SBH merupakan bentuk tanggungjawab pemerintah untuk memotivasi dalam melestarikan lingkungan (Saiful, 2014). Pemerintah tidak hanya sebagai fasilitator tetapi juga sebagai motivator untuk peduli dengan lingkungannya. Dalam program SBH ini masyarakat akan diberikan pengetahuan tentang bagaimana pengelolaan sampah agar sampah rumah tangga tidak hanya dibuang begitu saja, melainkan dapat dimanfaatkan menjadi barang ekonomis atau dapat dijual. Khusus sampah

organik dapat dimanfaatkan atau diolah sebagai pupuk sedangkan sampah anorganik dapat dimanfaatkan sebagai kerajinan. Dengan adanya program SBH inilah, diharapkan dapat mengatasi masalah sampah di Kabupaten Sidoarjo.

Dalam hal ini, program SBH mendapatkan surat keputusan dari Bupati No 188 tentang Tim Sidoarjo Bersih dan Hijau agar program implementasi ini dapat di implementasikan di kabupaten Sidoarjo. Undang–Undang Nomor 4 tahun 1982 tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Pengelolaan lingkungan hidup mengenai upaya sadar dan terencana yang memadukan aspek lingkungan hidup, sosial, dan ekonomi ke dalam strategi pembangunan untuk menjamin keutuhan lingkungan hidup serta keselamatan, kemampuan, kesejahteraan, dan mutu hidup generasi masa kini dan generasi masa depan. Apabila diamati dari pengertian di atas, terdapat tiga aspek penting yang harus diperhatikan dalam pembangunan yaitu lingkungan hidup, sosial, dan ekonomi (Ruddy, 2014).

Desa Sumorame Kecamatan Candi merupakan salah satu desa yang dijadikan tempat untuk peresmian program SBH. Pada saat diadakan acara oleh pemerintah Sidoarjo desa Sumorame telah mengikuti lomba kebersihan, dan dalam lomba ini desa Sumorame menjadi juara, sehingga peneliti mengambil penelitian di Desa tersebut. Adapun perbandingan dengan Desa yang lain sebagai contoh Desa Bluru kidul yang juga telah terdahulu mengikuti program SBH (Wawancara Amig, 2014). Disamping itu masyarakat dapat memaknai adanya program SBH tersebut dapat dijadikan penopang untuk individu. Dengan adanya program SBH terdapat partisipasi masyarakat yang cukup maksimal, karena tidak hanya bentuk antusias warga yang terjadi saat ini yaitu muncul bentuk

kekompakan masyarakat Desa Sumorame. Desa Sumorame Kecamatan Candi mayoritas masyarakatnya kurang mempunyai kesadaran akan kebersihan lingkungan akan tetapi dengan adanya program Sidoarjo Bersih Hijau diharapkan masyarakat dapat merubah kebiasaan yang kurang baik akan kepedulian kebersihan lingkungannya. Dari menjadi juara dan layak untuk dijadikan desa percontohan pemerintah sidoarjo menunjuk dan memberi program khusus untuk desa Sumorame yakni “Program Desa Berseri”.

Salah satu contoh adanya bentuk proses sosialisasi masyarakat dalam menjalankan program SBH ini adalah adanya bentuk proses sosialisasi yang dilakukan oleh warga Desa Sumorame Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo. Dalam program SBH ini, Desa Sumorame akan diwakili beberapa wilayah Rukun Tetangga (RT). Dalam hal ini, wilayah RT yang dipilih adalah RT 01, 02, 03, 04 RW 14 Desa Sumorame Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo.

Dalam upaya pencapaian program SBH Desa Sumorame ini mendapatkan evaluasi atau pembinaan oleh pemerintah Sidoarjo, karena desa Sumorame kawasan yang cukup dekat dengan Lapindo, sehingga pemerintah Sidoarjo beserta kader lingkungan mengupayakan masyarakat tetap berpartisipasi dan menjaga agar lingkungan desa Sumorame ini semakin asri, bersih dan nyaman.

Program Kegiatan untuk menciptakan wilayah yang hijau, bersih dan sehat melalui program Sidoarjo Bersih dan Hijau (Proposal SBH 2010). (1) Pemilahan sampah basah dan kering. (2) Pemanfaatan lahan kosong untuk tanaman toga atau tanaman yang bermanfaat dengan menanam tanaman toga disetiap rumah minimal tiga jenis toga sebagi solusi hidup sehat dan hemat. (3) Penghijauan lingkungan

(mengadakan gerakan tanaman 1000 pohon). (4) Sanitasi lingkungan (membersihkan selokan secara berkala, fertilasi yang cukup di setiap rumah dan melakukan gerakan 3M(menguras, menutup, mengubur) sehingga menghindari datangnya nyamuk *Aedes Aegypti*. Adapun cara pengelolaan sampah sebagai berikut: Di daur ulang, Pengkomposan, Pengurangan sampah dengan 4R(*reduce, reuse, recyle, replace*).

Pemerintah desa dalam melaksanakan tugas pembangunan dan penyelenggaraan pelayanan kepada masyarakat harus benar-benar memperhatikan hubungan kerja, dalam penyelenggaraan pemerintahannya hubungan kerja yang dimaksudkan mencakup seluruh stakeholder dan semua aperatur pemerintahan desa. Termasuk hubungan antara kepala desa dengan masyarakatnya sendiri. Dengan adanya hubungan yang baik maka masyarakat akan dapat dengan mudah menerima seluruh program kerja yang telah di rancang oleh pemerintah untuk kemajuan desa. Desa sumorame dengan jumlah penduduk 8187 jiwa, salah satu desa yang mempunyai jumlah penduduk yang sangat banyak di Kecamatan Candi. Tidak mudah bagi pemerintah desa untuk dapat menjalankan roda pemeritahan, karena masih ada beberapa kelompok masyarakat yang tidak setuju terhadap kebijakan dan program kerja pemerintah desa yang dimaksud adalah kepala desa. Dengan demikian kepala desa berupaya melakukan beberapa pendekatan demokratis terhadap masyarakat yang tidak setuju terhadap program kerja sidoarjo bersih dan hijau.

Dari ulasan diatas bisa kita lihat bagaimana bawasanya masih terdapat upaya yang di lakukan oleh masyarakat untuk melestarikan lingkungannya.

Sedangkan untuk wilayah Desa Sumorame Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo ini lokasinya cukup berdekatan dengan lumpur lapindo yang untuk saat ini suasana dan udara dirasa kurang nyaman. Tetapi masyarakat tetap mengupayakan bagaimana agar kenyamanan pada lingkungannya tetap menjadi seperti sebelum adanya polusi lumpur lapindo meluap yang sekarang kurangnya penghijauan. Oleh karena itu masyarakat ingin semaksimal mungkin menciptakan dan membangun lingkungannya menjadi asri, serta untuk mewujudkan dalam program SBH yang telah di berikan oleh pemerintah Sidoarjo.

Berdasarkan program kerja pemerintah daerah di Desa Sumorame untuk menjaga kebersihan lingkungan ditengah–tengah tercemarnya udara dan lingkungan yang diakibatkan oleh lumpur lapindo maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap “Proses Sosialisasi program Sidoarjo Bersih dan Hijau (SBH) Terhadap Masyarakat Desa Sumorame Kecamatan Candi”. serta penulis ingin mengetahui kendala–kendala yang dihadapi kepala desa dalam melaksanakan program kerja Sidoarjo bersih dan hijau.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana proses sosialisasiprogram Sidoarjo bersih dan hijau (SBH) terhadap masyarakat Desa Sumorame Kecamatan Candi?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui Bagaimana proses sosialisasiprogram Sidoarjo bersih dan hijau (SBH) terhadap masyarakat Desa Sumorame Kecamatan Candi.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dalam bidang akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi ilmiah bagi perkembangan kajian Sosiologi Pembangunan, terutama berkaitan dengan proses sosialisasi desa berseri sebagai perwujudan di masyarakat serta dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya.

Dalam bidang praktis, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pemerintah dan masyarakat dalam melakukan perencanaan dan proses sosialisasi di masyarakat.

Dalam bidang kebijakan, diharapkan penelitian ini dapat memberi kontribusi bagi pemerintah, masyarakat terutama Pemerintah Kabupaten Sidoarjo dalam pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan proses sosialisasi masyarakat sebagai perwujudan program Sidoarjo Bersih dan Hijau (SBH) untuk kemajuan pembangunan Kabupaten Sidoarjo.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

##### **2.1.1 Hubungan Agen dengan Struktur dalam Perubahan Sosial Kelurahan Gundih menjadi Kampung Gundih Berseri (Studi Kasus pada Kelurahan Gundih, Kecamatan Bubutan, Kota Surabaya)M. Alif Mahardika, Universitas Brawijaya (2014)**

Penelitian diatas dilatarbelakangi oleh perubahan pola perilaku masyarakat terhadap realitas bahwa Kampung Gundih yang terdahulu merupakan kampung kumuh namun sekarang masyarakatnya memiliki kesadaran yang tinggi terhadap kondisi lingkungan. Dalam penelitian tersebut menggunakan teori strukturasi dari Antony Giddens, dimana teori tersebut membahas tentang konsep agen dan struktur. Teori tersebut menjelaskan tentang konsep agen dan struktur yang selain itu berkaitan dengan hubungan struktur dan praktik sosial yang dilakukan oleh agen. Dalam penelitian tersebut membahas tentang keterlibatan agen dalam menciptakan kesadaran Kampung Gundih berseri, agen tersebut memiliki legitimasi dan didukung oleh struktur sehingga secara perlahan dapat mengubah pola perilaku dan kondisi fisik Kampung Gundih yang terdahulu identik dengan kampung yang kumuh.

Penelitian diatas tergolong pada penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Pengumpulan data diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam. Selain itu, dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa terdapat agen yang memiliki peran yang signifikan dalam

melakukan perubahan yang dahulunya Kampung Gundih adalah wilayah kumuh sekarang menjadi Kampung yang berseri disamping itu peran agen tersebut didukung oleh struktur yaitu Pemerintah Kota Surabaya.

Pada penelitian terdahulu yang membahas tentang Kampung Gundih Berseri memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian tentang konstruksi masyarakat Desa Sumorame tentang Program Sidoarjo Bersih dan Hijau. Pada tatanan tema memiliki persamaan karena sama-sama fokus dan membahas tentang kondisi dan perubahan yang terjadi di lingkungan fisik. Sedangkan perbedaannya, Jika penelitian sebelumnya menitikberatkan pada perubahan sosial serta peran agen dan struktur dalam menciptakan kondisi kampung yang semula kumuh menjadi bersih dan berseri. Dengan keinginan serta harapan awal yang dimiliki agen yang didasari dari kondisi awal strukturnya, pada akhirnya membawa Gundih pada kondisi strukturnya yang baru sebagaimana harapan agen tersebut. Demikian pula struktur yang ada di mana terdapat kontradiksi antara kondisinya sebelum perubahan dengan kondisi setelah perubahan sehingga menarik untuk dikaji mendalam. Sedangkan peneliti ingin program Sidoarjo Bersih dan Hijau dapat di kontruksi oleh masyarakat Desa Sumorame.

### **2.1.2 Peran PT Tirta Investama Keboncandi terhadap Perubahan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Warga Dusun Kalangan Melalui Program *Corporate Social Responsibility* (CSR) Kampung Sehat Danone (Amilatus Sholichah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2010)**

Penelitian diatas menjelaskan tentang perilaku hidup bersih dan sehat, dalam hal ini penelitian tersebut membahas tentang program sehat Danone yang memiliki tujuan untuk memberdayakan masyarakat, melalui beberapa kegiatan yang dilakukan seperti Pengadaan air bersih, pipanisasi air bersih ke rumah penduduk, Pembuatan MCK, pembuatan bank sampah, dan pembentukan kelembagaan Kampung.

Jika penelitian terdahulu membahas tentang perilaku hidup bersih dan sehat di Dusun kalangan sedangkan penelitian sekarang membahas tentang program Sidoarjo bersih dan Hijau yang dilakukan di desa sumorame, terdapat persamaan dalam pokok bahasan sekarang dengan penelitian terdahulu. Dalam hal ini yang menjadi setting atau ranah pembahasan adalah sama-sama memiliki latar belakang program. Jika penelitian sebelumnya program tersebut dipelopori oleh CSR *Corporate Social Responsibility* perusahaan swasta sedangkan penelitian ini dipelopori oleh program pemerintah sidoarjo. Perbedaan dari program CSR perusahaan swasta ini dengan bertanggung jawab atas kewajibannya, sedangkan untuk pemerintahnya membentuk Program Kampung sehat Danoe. Kedua latar belakang yang berbeda inilah yang nantinya akan mendapatkan data yang

bervariasi nantinya. Pada penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data metode observasi dan wawancara.



Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	M. Alif Mahardika	Amilatus Sholichah	Ainun Amalia
1	Judul	Hubungan Agen dengan Struktur Dalam Perubahan Sosial Kelurahan Gundih menjadi kampung Gundih Berseri (Studi Kasus pada kelurahan Gundih, Kecamatan Bubutan, Kota Surabaya)	Peran PT Tirta Investama Keboncandi Terhadap Perubahan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Warga Dusun Kalangan Melalui Program Corporate Social Responsibility (CSR) Kampung Sehat Danone.	Proses Sosialisasi Program Sidoarjo Bersih dan Hijau (SBH) terhadap Masyarakat Desa Sumorame
2	Metode	Kualitatif dengan Studi kasus	Kualitatif Deskriptif	Kualitatif
3	Teori	Antony Gidden	Teori belajar dari perspektif behavioris	Konsep sosialisasi Peter L Berger
4	Fokus	1. Agen dan struktur dalam perubahan sosial di Kelurahan Gundih menjadi <i>Kampung Gundih Berseri</i> 2. peran dari agen dan struktur dalam perubahan sosial di Kelurahan Gundih menjadi <i>Kampung Gundih Berseri</i> 3. Hubungan yang terjalin antara agen dengan struktur dalam perubahan sosial di Kelurahan Gundih menjadi <i>Kampung Gundih Berseri</i>	1. Program Corporate Social Responsibility (CSR) kampung sehat Danone yang dilakukan oleh PT. Tirta Investama Keboncandi? 2. Implementasi kegiatan Corporate Social Responsibility (CSR) kampung sehat Danone yang dilakukan oleh PT. Tirta Investama Keboncandi 3. peran PT Tirta Investama Keboncandi	Proses sosialisasi program Sidoarjo bersih dan hijau (SBH) terhadap masyarakat Desa Sumorame Kecamatan Candi

			terhadap perilaku hidup bersih dan sehat warga dusun Kalongan melalui Program Corporate Social Responsibility (CSR) Kampung Sehat Danone?	
5	Hasil	<p>1. Terdapat tiga orang agen di kampung Gundih yang mengawali kesadaran dikursifnya</p> <p>2. Peran yang dilakukan dalam perubahan sosial adalah sosialisasi, pemberian materi, berkompetisi dan berkoordinasi.</p> <p>3. Struktur beserta praktik yang berasal dari masyarakat Gundih berasal kesadaran praktis dan peran Pemkot melalui kebijakan</p>	<p>1. Program CSR yang dilakukan berupa program kampung sehat danone antara lain: Pengadaan air bersih ke rumah penduduk, Pembuatan MCK, Konservasi dusun dengan tanaman produktif, pembuatan bank sampah, composting, penyuluhan bank sampah</p> <p>2. Implementasi dilakukan oleh Perusahaan terkait dengan dibantu oleh masyarakat setempat dengan menggunakan anggaran yang berasal dari PT. Tirta Investama Keboncandi</p> <p>3. Pengaruh terhadap program lingkungan dengan adanya program tersebut adalah peningkatan</p>	



			kebersihan, kesehatan, fasilitas dan aktivitas ekonomi produktif	
--	--	--	--	--

Sumber: Data diolah Peneliti (2016)



## 2.2 Definisi Konsep

### 2.3.1 Program Kebersihan Lingkungan

Definisi konsep tentang makna program kebersihan lingkungan bagi masyarakat memiliki implikasi yang cukup luas jika ditinjau dari aspek kehidupan sosial masyarakat karena program kebersihan lingkungan merupakan suatu konsep yang realitasnya banyak muncul di masyarakat, dalam konteks ini program kebersihan lingkungan baik yang diselenggarakan oleh Pemerintah.

Menurut UUD 23 tahun 1997 pasal 5 dapat ditafsirkan bahwa setiap manusia tanpa kecuali berhak untuk menikmati atau memanfaatkan lingkungan hidup, manusia juga mempunyai kewajiban untuk memelihara, mencegah, dan menanggulangi, sesuatu akibat dan penggunaan hak atas lingkungan hidupnya (*sidoarjab.go.id*). Berdasarkan UUD tersebut dijeaskan bahwa perlu adanya kesadaran dari setiap untuk ikut menjaga dan melestarikan lingkungannya. Tujuan dengan di bentuknya program SBH adalah untuk menumbuhkembangkan kesadaran masyarakat, agar peduli terhadap lingkungan di sekitarnya dan merubah perilaku. Masyarakat yang tidak peduli kepada lingkungan dengan setidaknya tidak membuang sampah disembarang tempat, atau dapat memanfaatkan sampah plastik yang berada di lingkungan. Namun dengan adanya program SBH dapat memberikan keterampilan dan pengetahuan baru kepada masyarakat Kabupaten Sidoarjo.

Program kebersihan lingkungan ini merupakan suatu bentuk dari adanya kepedulian pihak-pihak terkait untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya melestarikan keberlangsungan lingkungan.

Menurut Surat Keputusan Bupati No. 188, tim dari program Sidoarjo Bersih dan Hijau adalah Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP) Kabupaten Sidoarjo, yang didalamnya juga melibatkan Badan Lingkungan Hidup (BLH) Kabupaten Sidoarjo serta Dinas Kesehatan Kabupaten Sidoarjo. Dalam hal ini, Badan Lingkungan Hidup (BLH) Kabupaten Sidoarjo dan Dinas Kesehatan Kabupaten Sidoarjo merupakan pihak-pihak yang nantinya akan membantu dalam pengimplementasian program SBH tersebut.

**Tujuan Program SBH adalah:** 1. Agar Kabupaten Sidoarjo menjadi kawasan yang bersih, hijau, dan rindang; 2. Agar tercipta lingkungan yang bersih dan sehat; 3. Melatih masyarakat agar lebih bisa menjaga lingkungan sekitarnya; 4. Menumbuhkan kesadaran masyarakat agar peduli lingkungan sekitar;

**2. Kegiatan dalam Program SBH** 1. Kebersihan Lingkungan dan Rumah 2. Penghijauan; 3. Inovasi Pengolahan Sampah/Bank Sampah; 4. Ketersediaan dan Perawatan Fasilitas Kebersihan; 5. Kepedulian dan Partisipasi Masyarakat tentang Kebersihan; 6. Kader Lingkungan; 7. Pembina Lingkungan; 8. Pos Kamling Yamaha. (*Sumber : DKP Sidoarjo, 2014*)

Secara definisi, Program SBH (Sidoarjo Bersih Hijau) merupakan suatu representasi program kebersihan lingkungan yang realitasnya memang sengaja diciptakan untuk menciptakan kenyamanan masyarakat, kesadaran akan pentingnya partisipasi lingkungan. Bentuk dari program Kebersihan lingkungan bervariasi antara lain : Pengolahan sampah menjadi barang yang bisa di daur ulang, penghijauan serta bentuk-bentuk lain yang membuat kondisi lingkungan menjadi lebih baik. Program kebersihan lingkungan adalah suatu konsep yang didalamnya mencakup tentang aktivitas-aktivitas yang bertujuan untuk memberikan kontribusi baik jangka panjang, menengah dan pendek bagi kelestarian lingkungan itu sendiri.

### **2.3.2 Kota yang Layak**

Kondisi fisik dari suatu lingkungan perkotaan terbentuk dari tiga unsur (dinamis) dasar yaitu pepohonan dan organisme di dalamnya, struktur (kondisi sosial), dan manusia (*Grey, 1996*). Kota sebagai tempat tinggal, harus memiliki ruang yang mampu menyediakan pelayanan yang dibutuhkan oleh masyarakatnya agar layak huni dan nyaman (*people centered*). Salah satu definisi kota yang layak huni (*livable City*) adalah berkaitan dengan lingkungan berkesinambungan dengan sistem ekologi dan kenyamanan masyarakat, yakni memperbaiki lingkungan dan menjaga lingkungan untuk selalu bersih (*Evan, 2002*).

Dalam rangka mendorong kabupaten berlomba-lomba memperbaiki lingkungannya, ada beberapa lomba yang dilakukan pemerintah dan dimotori oleh instansi-instansi pemerintah. Lomba ini ada yang

menunjukkan kualitas daerah (kabupaten/kota) secara keseluruhan, tapi ada juga yang khusus pada aspek-aspek tertentu saja dan yang dilakukan pemerintah, seperti Adipura (aspek lingkungan), Inovasi Manajemen Award (aspek partisipasi dan inovasi penanganan), dan Adi Puritama (aspek permukiman, pengembang). Lomba ini juga merupakan suatu alat untuk memantau suatu daerah di dalam pelaksanaan program yang ada, lalu pemenangnya dapat menjadi contoh bagi daerah-daerah lain([www.pu.go.id](http://www.pu.go.id)).

Untuk memulai kesadaran masyarakat akan pentingnya kebersihan lingkungan dapat dimulai melalui program-program berbasis komunitas (*community-based program*). Hal ini berkaitan dengan program SBH, dimana program milik pemerintah Kabupaten Sidoarjo ini mampu dijalankan oleh masyarakat se-desa Kabupaten Sidoarjo. Jadi kebersihan dan lingkungan hijau dapat dimulai oleh masyarakat melalui tingkat desa.

Karena pada akhirnya keberlanjutan sebuah kota tidak lagi dilihat dari program atau pembangunan fisiknya, melainkan tercermin dari kesehatan manusia-manusia di dalamnya.

### **2.3.3 Pemberdayaan Masyarakat Desa Sumorame**

Memberdayakan masyarakat memerlukan rangkaian proses yang panjang, agar mereka menjadi lebih berdaya. Proses pemberdayaan cenderung dikaitkan sebagai unsur pendorong sosial ekonomi dan politik. Pemberdayaan adalah suatu upaya dan proses bagaimana agar berfungsi sebagai power dalam pencapaian tujuan yaitu pengembangan diri. Secara konseptual. Salah satu program yang di jalankan di Desa Sumorame adalah

program SBH. Program pemberdayaan ini diberikan oleh pemerintah kepada ibu PKK. Hasil dari program ini menunjukkan bahwa adanya perubahan yang baik, seperti ibu-ibu yang terlihat lebih kreatif dan inovatif dalam melakukan kegiatan-kegiatan positif seperti mendaur sampah plastik menjadi barang yang lebih berguna.

### **2.3 Konsep Sosialisasi Peter L. Berger**

Bagi Berger, sosiologi memusatkan perhatian pada hubungan individu dengan lingkungan sosialnya, artinya bahwa hubungan individu dengan masyarakat tidak dapat diabaikan begitu saja karena terdapat proses timbal balik di dalam aktivitas sosialnya. Dengan demikian, individu dipandang sebagai *acting subject* atau dapat dikatakan sebagai makhluk hidup yang senantiasa bertindak dalam kehidupan sehari-hari yang dijalaninya (dalam Samuel, 2012:1). Perlu diketahui bahwa dalam tindakan yang dilakukan individu tersebut bukan hanya sekedar melakukan respons biologis terhadap suatu stimulus saja, melainkan juga dapat berasal dari makna-makna subjektif yang dimiliki aktor mengenai tujuan yang ingin dicapainya.

Sosialisasi diartikan sebagai sebuah proses seumur hidup bagaimana seorang individu mempelajari kebiasaan-kebiasaan yang meliputi cara-cara hidup, nilai-nilai, dan norma-norma sosial yang terdapat dalam masyarakat agar dapat diterima oleh masyarakatnya. Sosialisasi adalah suatu proses dimana seseorang menghayati serta memahami norma-norma dalam masyarakat tempat tinggalnya sehingga akan membentuk kepribadiannya.



Sosialisasi adalah proses mengkomunikasikan kebudayaan kepada warga masyarakat yang baru. Secara umum (dalam Sari: 2009), sosialisasi didefinisikan sebagai proses penanaman atau transfer kebiasaan atau nilai dan aturan dari satu generasi ke generasi lainnya dalam sebuah kelompok atau masyarakat. Sejumlah menyebut sosialisasi sebagai teori mengenai peranan (*role theory*). Karena dalam proses sosialisasi diajarkan peran-peran yang harus dijalankan oleh individu.

### **Tipe Sosialisasi**

Menurut Berger dan Luckman (1990:201) agar sosialisasi dapat berjalan lancar, tertib dan berlangsung terus menerus maka terdapat dua tipe sosialisasi yaitu formal dan informal. a. Formal, sosialisasi ini terbentuk melalui lembaga yang dibentuk oleh pemerintah dan masyarakat yang memiliki tugas khusus dalam mensosialisasikan nilai, norma dan peranan-peranan yang harus dipelajari oleh masyarakat. b. Informal, sosialisasi ini terdapat dalam pergaulan sehari-hari yang bersifat kekeluargaan.

### **Jenis Sosialisasi**

Sosialisasi Primer Peter L. Berger dan Luckman (dalam Sari:2009) mendefinisikan sosialisasi primer sebagai sosialisasi pertama yang dijalani individu semasa kecil dengan belajar menjadi anggota masyarakat (keluarga). Sosialisasi primer berlangsung saat anak berusia 1-5 tahun atau saat anak belum masuk sekolah. Anak mulai mengenal anggota keluarga dan lingkungan keluarga. Secara bertahap dia mulai mampu membedakan dirinya dengan orang lain di sekitar keluarganya. Dalam tahap ini, peran orang-orang terdekat dengan anak menjadi sangat penting sebab seorang anak melakukan pola interaksi secara

terbatas di dalamnya. Warna kepribadian anak akan sangat ditentukan oleh warna kepribadian dan interaksi yang terjadi antara anak dengan anggota keluarga terdekatnya. b. Sosialisasi Sekunder Sosialisasi sekunder adalah suatu proses sosialisasi lanjutan setelah sosialisasi primer yang memperkenalkan individu ke dalam kelompok tertentu dalam masyarakat. Salah satu bentuknya adalah resosialisasi dan desosialisasi. Dalam proses resosialisasi, seorang diberi suatu identitas diri yang baru. Sedangkan dalam desosialisasi, seseorang akan mengalami 'pencabutan' identitas diri yang lama.

### **Tinjauan mengenai sosialisasi bahasa**

Bahasa lahir dalam dan terutama sekali mengacu kepada kehidupan sehari-hari: ia terutama sekali mengacu kepada kenyataan yang dialami oleh manusia dalam keadaan sadar sepenuhnya, yang didominasi oleh motif yang pragmatik (yakni kumpulan makna-makna yang dengan langsung menyangkut tindakan yang sekarang atau yang akan datang) yang manusia alami bersama orang-orang lain dengan cara yang sudah diterima begitu saja. Meskipun bahasa juga dapat dipakai untuk mengacu kepada kenyataan-kenyataan lain, dalam hal itu pun ia masih tetap berakar dalam kenyataan akal sehat dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai sebuah sistem tanda, bahasa memiliki sifat obyektif. Bahasa sebagai suatu faktitas yang berada di luar diri manusia dan yang pada hakikatnya mempunyai sifat memaksa. Bahasa memaksa seseorang masuk ke dalam pola-polanya. Sosialisasi bahasa merupakan suatu proses dimana manusia mampu memahami dan mengerti dalam pemahaman bahasa yang dilakukan dengan sebuah interaksi komunikasi. (Berger dan Luckman, 1990: 59).

Menurut Berger (1990: 61) munculnya perkembangan bahasa seiring perkembangan jaman serta perubahan sosial dalam berkomunikasi. Adanya percampuran antara bahasa asli dan bahasa asing yang disosialisasikan dengan percakapan sehari-hari manusia. Fungsi sosialisasi bahasa sendiri itu adalah untuk memberikan pemahaman lebih lanjut mengenai suatu bentuk bahasa. Sosialisasi bahasa juga bisa menggunakan bahasa *verbal* (bahasa baku) atau *non verbal* (bahasa sehari-hari).

Mensosialisasikan penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar pada anak-anak sejak dini dengan pola asuh orang tua yang selalu berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia yang baik, maka lambat laun si anak akan mempelajari Bahasa Indonesia dengan baik. Begitupun jika orang tua berkomunikasi dengan bahasa daerah karena untuk melestarikan warisan budaya, maka anak juga akan terbiasa berbicara dalam bahasa daerah serta dalam lingkungan bermainnya mungkin anak akan mensosialisasikan bahasa daerahnya tersebut dalam kesehariannya (Berger dan Luckman, 1990: 70).

Kemudian di dalam proses interaksi sosial, pengalaman individu tentang sesamanya merupakan aspek yang penting untuk ditelaah dari proses sosialisasi realitas dalam diri seseorang. Sehingga saat dalam situasi bertatap muka tidak menutup kemungkinan terdapat pertukaran hasil subjektifitas dari lawan interaksi, seperti dapat memahami ekspresi wajah lawan interaksi, gerak-geriknya, dan sebagainya. Begitu juga sebaliknya, bagi lawan interaksi juga dapat memahami hasil subjektifitas lawannya dengan baik. Oleh sebab itu, dengan adanya proses tatap muka ini, individu lain bersifat nyata sepenuhnya karena kenyataan ini

merupakan bagian dari realitas kehidupan sehari-hari yang hadir secara memaksa dan tidak dapat diabaikan begitu saja (Berger dan Luckman, 2013:40).

Lebih lanjut Berger dan Luckman memisahkan pemahaman konstruksi sosial terlebih dahulu kita memahami dua gagasan sosiologis pengetahuan, yaitu realitas dan pengetahuan. Realitas diartikan sebagai suatu fenomena yang berada di luar kehendak kita. Artinya di dalam realitas sosial terdapat fakta sosial yang bersifat eksternal dan posisi ini individu dapat terpengaruhi secara paksa oleh lingkungan sekitarnya dan tidak dapat menolak atas hadirnya realitas tersebut. Sedangkan pengetahuan merupakan realitas yang nyata (*real*) yang hadir dalam kesadaran individu dan memiliki karakteristik yang spesifik (dalam Samuel, 2012:14). Bagi Berger dan Luckman pengetahuan merupakan hasil realitas sosial yang diciptakan oleh masyarakat itu sendiri. Sehingga realitas sosial tersebut merupakan hasil pengetahuan yang dimiliki individu yang meliputi kegiatan kesehariannya dari hasil pertemuan dengan masyarakat sekitar dan proses selanjutnya memunculkan sebuah wacana publik, kesadaran umum dan konsep, sebagai hasil dari proses konstruksi sosial individu di dalam lingkungannya.

Pada dasarnya pemahaman yang dimiliki setiap individu akan memiliki perbedaan antara satu sama lain baik dalam melihat kenyataan maupun pengetahuan setiap realitas yang ada disekitarnya. Seperti apa yang nyata bagi pemerintah Sidoarjo mengenai program SBH mungkin saja berbeda dengan pengetahuan masyarakat Desa Sumorame tentang adanya program SBH. Hal ini menunjukkan bahwa adanya suatu kenyataan dan pengetahuan sangat berkaitan dengan konteks – konteks sosial yang spesifik.

Pada penelitian mengenai proses sosialisasi masyarakat Desa Sumorame atas Program SBH, peneliti menggunakan konsep sosialisasi Berger sebagaimana gagasan konsep sosialisasi Berger dalam menganalisis permasalahan yang akan diteliti. Dalam menggunakan konsep sosialisasi Berger juga dapat membantu peneliti dalam memahami mengenai terciptanya kehidupan masyarakat Desa Sumorame melalui momen objektif mengenai program SBH yang diciptakan oleh Pemerintahan Sidoarjo. Dengan adanya realitas objektif ini, individu memiliki pengetahuan baru dalam melihat fenomena yang dihadapinya. Pengetahuan ini diperoleh melalui proses sosialisasi dari pemerintah kota Sidoarjo, sehingga menghasilkan pemahaman mengenai fenomena yang ada di hadapannya, seperti pengetahuan sebelum adanya program SBH dan sesudah adanya program SBH bagi kehidupan sehari-hari. Meskipun realitas dunia intersubjektif berbeda antara masyarakat satu dengan yang lain, hal ini menjadi fokus peneliti dalam memahami setiap individu sehingga dapat memunculkan pemaknaan mengenai program SBH.

#### **2.4 Alur Pemikiran**

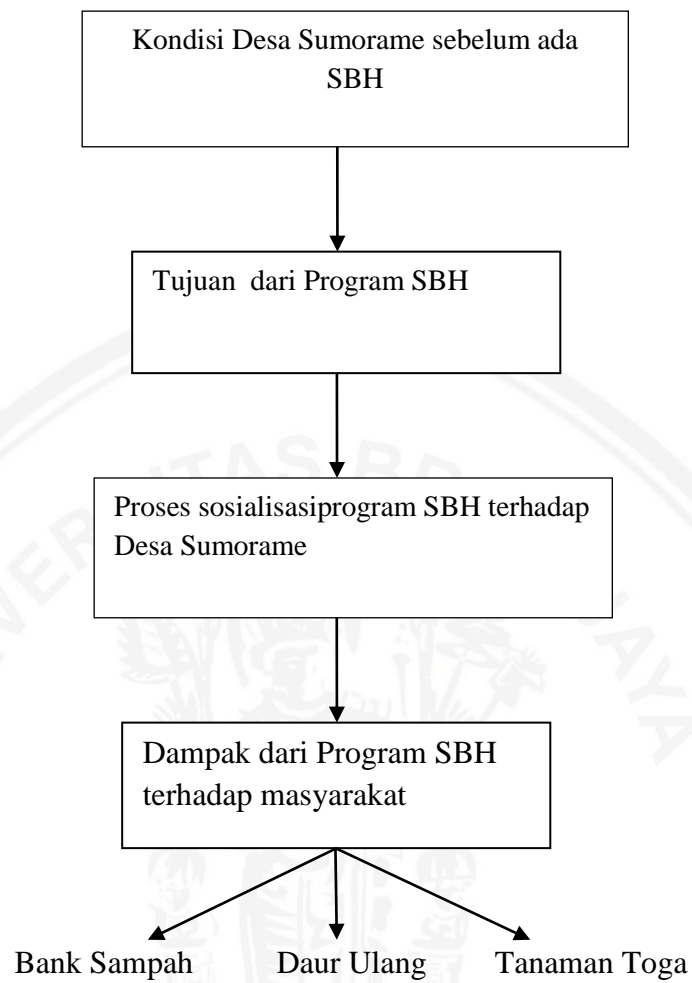
Bagan dibawah menjelaskan tentang proses sosialisasi masyarakat desa Sumorame terhadap program SBH. Berikut penjelasannya pada tahap kondisi desa sumorame sebelum adanya program SBH. Tahap selanjutnya adalah tujuan program SBH yang akhirnya terbentuk proses sosialisasi dari program SBH dan aktivitas SBH sehingga dapat terbentuk pada tahap proses sosialisasi Desa Sumorame tentang SBH. Pada suatu tahap proses sosialisasi masyarakat. Tahap tersebut terlihat bahwa proses sosialisasi dalam masyarakat

Hubungan yang terjalin dalam konsep proses sosialisasi masyarakat Desa Sumorame bersifat kebiasaan-kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari interaksi saling mempengaruhi dan berhubungan sehingga tidak bisa kita melihat pada salah satu sisi saja, karena setiap tahapan memiliki dampak yang signifikan terhadap pengetahuan pada program SBH.

Pada alur pemikiran dibawah, menjelaskan bahwa proses sosialisasi pemikiran dan pengetahuan masyarakat tentang SBH melalui suatu konsep proses sosialisasi yang saling berhubungan. Pada akhirnya membentuk suatu realitas baru dan berimplikasi pada pemahaman tentang kelangsungan program tersebut. Terkait dengan kondisi Desa Sumorame pada saat sebelumnya adanya program tersebut jika dibandingkan dengan setelah adanya program tersebut maka terdapat suatu pemahaman realitas baru akan kebersihan lingkungan yang terbentuk melalui konsep proses sosialisasi masyarakat.



### Skema Alur Pemikiran



### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **3.1 Metode Penelitian**

Pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif mempunyai kegunaan sebagai alat untuk mengetahui interaksi sosial dan mengetahui perasaan orang yang sulit untuk di mengerti Sugiyono (2008).

Denzin dan Lincoln dalam Moleong (2004) berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengedepankan faktor ilmiah yang terjadi dalam sebuah fenomena, untuk menjelaskan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan cara menggunakan segala metode yang ada.

Pengertian mengenai penelitian kualitatif tersebut juga sejalan dengan Moleong (2013:6) yang berpendapat bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan maksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lainnya secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan metode alamiah. Dari pengertian tersebut juga memberi penekanan pada sifat alamiah yang harus dimiliki penelitian kualitatif. Selain itu, pengertian tersebut dapat memberi gambaran bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial yang dialami subjek penelitian secara utuh dengan mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata.

Program (SBH) Sidoarjo bersih dan hijau sebagai program yang membawa masyarakat menjadi kebiasaan untuk menjaga kebersihan lingkungan, dalam konteks ini dalam memaknai suatu proses program SBH masyarakat Desa

Sumorame dapat melakukan program sesuai prosedur yang telah di berikan oleh Pemerintah Sidoarjo. Oleh karena itu peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif karena sesuai dengan sudut pandang dalam penelitian kualitatif, yaitu bahwa suatu gejala sosial adalah bersifat *holistic* (menyeluruh tidak dapat di pisah-pisahkan), sehingga dalam penelitian kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan penelitian saja, tetapi keseluruhan situasi sosial yang di teliti yang meliputi aspek tempat, pelaku dan aktivitas yang berinteraksi secara bersinergis (Cokroaminoto, 2003).

Setelah adanya masalah sosial yang ditetapkan proses penelitian, penelitian kualitatif mempunyai prosedur. Prosedur tersebut diantaranya mengajukan pertanyaan yang relevan dengan penelitian, mengumpulkan data yang spesifik dari informan, analisis data secara induktif (Creswell, 2009). Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Peneliti ini menetapkan deskriptif sesuai dengan tujuan penelitian dan pendekatan yang di tetapkan. Selain itu dalam prorgram SBH dapat memberikan pengaruh pola perilaku masyarakat dan memiliki perubahan yaitu sebelum dan sesudah adanya program tersebut.

### **3.2 Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah bagaimana proses sosialisasi masyarakat Desa Sumorame Kecamatan Candi terhadap program Sidoarjo bersih dan hijau (SBH). Penelitian ini akan menggambarkan dan mendeskripsikan proses sosialisasi masyarakat desa Sumorame kecamatan Candi terhadap program Sidoarjo Bersih dan Hijau (SBH).

Terkait teori yang ditetapkan oleh peneliti mengenai proses sosialisasi masyarakat dalam sudut pandang kualitatif deskriptif. Peninjauan data akan berdasarkan mencari, mengetahui dan memaparkan hasil penelitian secara deskriptif proses sosialisasi masyarakat desa Sumorame terhadap program SBH. Proses sosialisasi masyarakat desa Sumorame mempunyai motif tujuan. Dalam penelitian ini proses sosialisasi dalam program SBH yang dibangun dalam konsep proses sosialisasi dalam konsep sosialisasi Berger.

### **3.3 Lokasi Penelitian**

Usman dan Akbar mendefinisikan lokasi penelitian sebagai wadah dimana kegiatan penelitian tersebut berlangsung (2008:41). Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian akan dilaksanakan dan tempat untuk menggalian data dilakukan. Dalam bagian ini peneliti akan menjelaskan lokasi penelitian dan alasan memilih lokasi tersebut. Pada rencananya penelitian ini akan mengambil lokasi di Desa Sumorame tepatnya RT 01, 02, 03, 04 RW 14 kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo. Lokasi ini dipilih berdasarkan penemuan realitas bahwa Kabupaten Sidoarjo merupakan salah satu kota yang menjalankan program (SBH) Sidoarjo bersih dan hijau. Disebabkan terpilihnya RT dan RW berdasarkan hasil perubahan sebelum dan sesudah mengikuti program SBH. Dan langkah - langkah konstruksi masyarakat terhadap program (SBH) Sidoarjo bersih dan hijau ini berkelanjutan dan menjadi panutan seluruh masyarakat yang ada di kota Sidoarjo dengan sesuai tujuan yang telah diberikan oleh tim Program SBH.

### 3.4 Sumber dan Jenis Data

Sumber jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Berikut penjelasan lebih lanjut:

#### 1. Data Primer

Data primer merupakan data yang di dapatkan dari sumber yang tanpa melalui perantara seperti halnya dengan melakukan wawancara ataupun denganmelakukan observasi langsung. Dalam penelitian ini, pengambilan data primer di dapatkan melalui wawancara secara langsung serta observasi pada masyarakat yang mengikuti acara program (SBH) Sidoarjo bersih dan hijau.

#### 2. Data Sekunder

Data sekunder disini membantu melengkapi data dari data primer yaitu, untuk memperoleh data-data melalui sumber yang berkaitan atau yang bersangkutan langsung dengan permasalahan yang ada dalam penelitian. Seperti data-data melalui masyarakat yang melakukan program (SBH) Sidoarjo bersih dan hijau. Adapun bentuk-bentuk dta terebut meliputi foto, video, gambar dan rekaman audio.

### 3.5 Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan merupakan teknik yang digunakan peneliti dalam memperoleh informasi mengenai kondisi atau situasi penelitian yang didapatkan secara langsung dari seorang informan. Untuk penelitian ini peneliti menggunakan teknik penentuan informan berupa *purposive*. *Purposive* merupakan teknik penentuan informan yang dapat digunakan peneliti yang bertujuan untuk

mendapatkan data yang ingin dikumpulkan (Sugiyono, 2010:300). Sehingga hal ini penggunaan *purposive* dirasa dapat memberikan data yang secara maksimal dalam penelitian kualitatif.

Dengan demikian, sesuai dengan fokus dari permasalahan penelitian ini, (1)Informan kunci dalam penelitian ini yakni, melalui ketua SBH yakni Bapak Suhermanto. (2) Subjek yang akan dijadikan informan utama adalah pihak yang terkait dengan program SBH dalam penelitian ini yakni, kader lingkungan dan masyarakat yang ikut menjalankan Program SBH. Karena sesuai dengan tujuan diadakannya penelitian ini yaitu peneliti lebih memfokuskan dalam memahami proses sosialisasi masyarakat Desa Sumorame, Kecamatan Candi terhadap Program SBH. Informan pendukung adalah pihak yang terkait tetapi tidak ikut menjalankan program SBH yakni masyarakat yang tidak mengikuti program SBH. Dengan adanya informan utama dan informan kedua dalam penelitian ini diharapkan peneliti dapat mendapatkan informasi yang sesuai dengan permasalahan ini dan juga dapat mengetahui penemuan – penemuan terbaru dalam memahami konstruksi sosial masyarakat yang berperan didalam program SBH dalam melihat fenomena – fenomena yang ada disekitarnya.

### **3.6 Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data merupakan data yang penting dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang tepat sangat diperlukan agar memperoleh data yang akurat. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu:



## 1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan panca indera dari peneliti. Dalam teknik ini peneliti terjun langsung ke lingkungan informan, untuk mendapatkan informasi yang akan dibutuhkan oleh peneliti dengan mengamati fenomena-fenomena sosial yang nantinya akan berhubungan dengan apa yang akan diteliti oleh peneliti yang berkaitan dengan proses sosialisasi masyarakat Desa Sumorame Kecamatan Candi terhadap program SBH. Observasi dalam penelitian kualitatif sangat penting dilakukan peneliti untuk mengetahui atau memahami keadaan lapangan yang sebenarnya, sehingga peneliti tidak kebingungan saat melakukan penelitian.

## 2. Wawancara

Menurut Hasan (dalam Emzir, 2012:50) wawancara merupakan interaksi yang berbentuk bahasa, dalam situasi lingkungan dua orang atau lebih dengan meminta informasi yang ingin didapatkan. Disini peneliti akan melakukan percakapan dengan informasn, untuk mendapatkan informasi yang ingin diketahui sesuai dengan tujuan dan rumusan masalah. Wawancara merupakan cara yang paling tepat untuk mendapatkan informasi dan data secara mendalam dari informan terkait informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Wawancara dalam penelitian ini yaitu mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lisan kepada informan yang terkait dengan masalah penelitian. Dalam penelitian ini wawancara akan

dilakukan dengan masyarakat Desa Sumorame terkait proses sosialisasi masyarakat Sumorame terhadap program (SBH) Sidoarjo bersih dan hijau.

### 3.7 Metode Analisis Data

Tahap analisis data sebenarnya terdiri dari upaya-upaya meringkaskan data, memilih data, menerjemahkan, dan mengorganisasikan data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman. Dalam bukunya Analisis Data Kualitatif (1992) Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus sampai tuntas, sehingga data jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu:

#### 1. Kondensasi Data (*data condensation*)

Kondensasi data merujuk pada proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakan dan mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara penulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, dan materi-materi empiris lainnya (Miles, Huberman dan Saldana : 2014:31-33). Data kondensasi mengacu pada proses-proses pemilihan atau seleksi, fokus, menyederhanakan serta melakukan pergantian data yang terdapat pada catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen maupun data empiris yang telah didapatkan. Data kualitatif tersebut didapatkan melalui dengan cara seleksi, ringkasan, atau uraian dengan menggunakan kata-kata interpretasi peneliti dan lain-lain.

Langkah selanjutnya, peneliti akan mengelompokkan data yang sudah peneliti dapat dan mengkatagoresasikan data tersebut sesuai dengan fokus

penelitian ini. Misalnya, sebelum data ditranskrip peneliti terlebih dahulu mengelompokkan data-data terkait proses sosialisasi program SBH yang dilakukan di Desa Sumorame, yang mana hal tersebut sesuai dengan fokus penelitian ini.

## **2. Penyajian Data**

Data yang telah disederhanakan melalui proses kondensasi, kemudian ditampilkan dalam bentuk yang lebih fokus dengan permasalahan yang diteliti. Misalnya, data yang telah dipilih yaitu mengenai proses sosialisasi masyarakat dan aktivitas masyarakat. Dalam penyajian data ini, data-data yang dihasilkan dari lapangan seperti wawancara, observasi diolah menjadi data yang ringkas serta dikaitkan dengan konsep dalam penelitian ini.

## **3. Penarikan Kesimpulan (*verification*)**

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Setelah peneliti melakukan terjun lapang, ternyata peneliti banyak menemukan kesimpulan awal yang bersifat sementara tidak memiliki koherensi dengan data yang ada di lapangan. Beberapa data tidak didukung dengan bukti yang valid, sehingga peneliti harus turun lapang beberapa kali untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat kredibel. Peneliti menverifikasi data dari data observasi yang di dapat oleh peneliti melalui terjun lapang. Dari sini peneliti membandingkan data observasi dengan beberapa data lainnya sehingga dapat ditarik kesimpulan yang valid. Data observasi dilakukan peneliti di Desa Sumorame, membandingkan dengan hasil wawancara

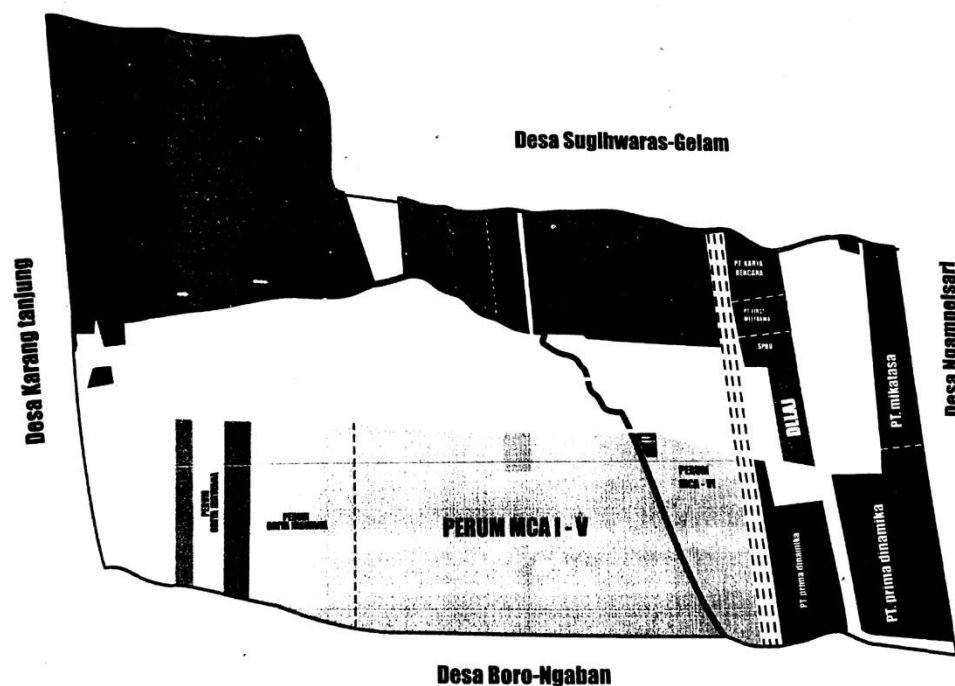
terhadap warga Sumorame dan juga mewawancarai Desa-Desa sekitarnya agar ditarik kesimpulannya.



## BAB IV GAMBARAN UMUM

### 4.1 Kondisi Geografis Kelurahan Sumorame

Gambar 4.1 Peta Desa Sumorame



Sumber: Profil Desa

Kelurahan Sumorame merupakan kelurahan yang termasuk dalam wilayah administratif pemerintahan Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur, tepatnya di Kecamatan Candi. Secara geografis, letak Sumorame berbatasan secara langsung dengan:

- Desa Karang Tanjung di sebelah barat
- Desa Ngampelsari di sebelah timur
- Desa Sugihwaras di sebelah Utara
- Desa Boro-Ngaban disebelah selatan

Selain berbatasan langsung dengan beberapa wilayah tersebut, Kelurahan Gundih juga terletak tidak jauh dari pusat kawasan lumpur lapindo dan industri pabrik. Kondisi tersebut menyebabkan Sumorame menjadi kawasan yang padat penduduk karena dekat dengan pusat mobilitas dan perekonomian penduduk Kabupaten Sidoarjo.

Definisi konsep tentang makna program kebersihan lingkungan bagi masyarakat memiliki implikasi yang cukup luas jika ditinjau dari aspek kehidupan sosial masyarakat karena program kebersihan lingkungan merupakan suatu konsep yang realitasnya banyak muncul di masyarakat, dalam konteks ini program kebersihan lingkungan baik yang diselenggarakan oleh Pemerintah.

#### **4.2 Kondisi Desa Sumorame Sebelum Adanya Program (SBH)**

Kondisi lingkungan Desa Sumorame sebelum adanya program SBH dapat dikatakan sebagai desa yang kumuh, hampir disetiap titik kita dapat menemukan sampah berserakan. Terutama dalam hal penataan dan kebersihan lingkungan di RW14 yang secara geografis letaknya dikelilingi vasum dan sungai. Hal ini tidak mudah karna kondisi seblumnya tidak terjamah dan penanaman liar dari warga disepanjang vasum beserta kondisi warga yang sebagian besar penghuninya adalah suami istri bekerja yang tentunya membutuhkan pemikiran bagaimana membuat warga meluangkan waktunya untuk peduli lingkungan.

#### **4.3 Kondisi Setelah Berjalannya Program SBH**

Untuk mengetahui segala bentuk Kondisi yang terjadi di Desa .Sumorame, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo setelah berjalannya program SBH, dalam penelitian ini peneliti berusaha mendeskripsikan dan membandingkan apa saja



yang dikemukakan oleh para informan dengan pengamatan lapangan yang dilakukan oleh peneliti serta berbagai dokumentasi yang ada dan dianalisis menggunakan konsep dan teori yang sebelumnya telah dirumuskan oleh peneliti sebelum turun lapang. Dari cara tersebut sehingga akan diperoleh kajian naratif mengenai perubahan proses sosialisasi program SBH terhadap program SBH.

#### **4.4 Tindakan Masyarakat Desa Sumorame Setelah Adanya Program SBH.**

Dari hasil penelitian dan pengamatan lapangan di desa sumorame dapat diperoleh informasi melalui Kader Lingkungan Sumorame yang bernama Ririn Ernawati Jabatan : Ketua TP PKK RW14 dan Kader Lingkungan sumorame beliau mengungkapkan sejak terpilih pada tahun 2009 menjadi ketua TP PKK RW14 yang terdiri dari 6 RT dengan jumlah 215 KK. Berkomitmen untuk membuat perubahan di desa sumorame khususnya di RW 14. Terutama dalam hal penataan dan kebersihan lingkungan di RW14 yang secara geografis letaknya dikelilingi vasum dan sungai. Hal ini tidak mudah karena kondisi sebelumnya tidak terjamah dan penanaman liar dari warga disepanjang vasum beserta kondisi warga yang sebagian besar penghuninya adalah suami istri bekerja yang tentunya membutuhkan pemikiran bagaimana membuat warga meluangkan waktunya untuk peduli lingkungan.

Dengan melalui sosialisasi program lingkungan lewat forum PKK, kami tim PKK RW 14 perlahan tapi pasti secara bertahap dapat mewujudkan lingkungan yang bersih dan tertata. Dengan intens kami melakukan pembersihan masal dari vasum sepanjang sungai dan alhamdulillah perubahan mulai nampak dengan

warga yang mulai melirik dari hasil pembersihan dan penataan vasum di RW 14 yang terdiri dari 6 RT.

Satu tahun kemudian didirikan pertama kali pos keamanan RW14 Desa Sumorame pada tanggal 1 februari 2010, merupakan hasil swadaya masyarakat dan dana sponsor dan tokoh masyarakat RW14 (lihat gambar 4.1)



**Gambar 4.1 Kondisi Pos Keamanan Desa Sumorae**

Dengan disosialisasikannya program SBH terhadap masyarakat Desa Sumorame secara Continue dengan perlahan dapat menubuhkembangkan kesadaran masyarakat, agar peduli terhadap lingkungan di sekitarnya dan dapat merubah perilaku akan melestarikan lingkungannya. Masyarakat yang kurangnya memiliki kesadaran terhadap lingkungannya setidaknya dapat tidak membuang sampah disembarang tempat, atau dapat memanfaatkan sampah rumah tangga sebagai bahan yang layak digunakan kembali, maka dari itulah kader lingkungan desa sumorame secara perlahan mensosialisasikan program SBH ini semata-mata

hanya ingin memberdayakat masyarakat yang peduli akan kebersihan dan penghijauan lingkungan. Di buktikan dengan respon tindakan seperti gambar berikut. (Gambar 4.2)



**Gambar 4.2 Pengarahan Pemilahan Sampah Kering dan Basah**



**Gambar 4.3 Penanaman Toga**





**Gambar 4.4 Gerakan Penghijauan**



**Gambar 4.5 Bentuk kebersamaan Warga Sumorame**

Dalam kehidupan bermasyarakat warga Desa Sumorame sadar akan kepentingan bergotong royong hanya saja para kader harus meluangkan

pemikirannya bagaimana caranya agar masyarakat desa sumorame yang mayoritas warganya adalah para pegawai yang mana kurangnya waktu untuk meluangkan waktunya untuk mewujudkan lingkungan bersih dan hijau.

Menurut UUD 23 tahun 1997 pasal 5 dapat ditafsirkan bahwa setiap manusia tanpa kecuali berhak untuk menikmati atau memanfaatkan lingkungan hidup, manusia juga mempunyai kewajiban untuk memelihara, mencegah, dan menanggulangi, sesuatu akibat dan penggunaan hak atas lingkungan hidupnya (*sidoarjab.go.id*). Berdasarkan UUD tersebut dijabarkan bahwa perlu adanya kesadaran dari setiap untuk ikut menjaga dan melestarikan lingkungannya. Tujuan dengan dibentuknya program SBH adalah untuk menumbuhkembangkan kesadaran masyarakat, agar peduli terhadap lingkungan di sekitarnya dan merubah perilaku. Masyarakat yang tidak peduli kepada lingkungan dengan setidaknya tidak membuang sampah disembarang tempat, atau dapat memanfaatkan sampah plastik yang berada di lingkungan. Namun dengan adanya program SBH dapat memberikan keterampilan dan pengetahuan baru kepada masyarakat Kabupaten Sidoarjo.

Program kebersihan lingkungan ini merupakan suatu bentuk dari adanya kepedulian pihak-pihak terkait untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya melestarikan keberlangsungan lingkungan.

Menurut Surat Keputusan Bupati No. 188, tim dari program Sidoarjo Bersih dan Hijau adalah Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP) Kabupaten Sidoarjo, yang didalamnya juga melibatkan Badan Lingkungan Hidup (BLH) Kabupaten Sidoarjo serta Dinas Kesehatan Kabupaten Sidoarjo. Dalam hal ini,

Badan Lingkungan Hidup (BLH) Kabupaten Sidoarjo dan Dinas Kesehatan Kabupaten Sidoarjo merupakan pihak-pihak yang nantinya akan membantu dalam pengimplementasian program SBH tersebut.

**Tujuan Program SBH adalah:** 1. Agar Kabupaten Sidoarjo menjadi kawasan yang bersih, hijau, dan rindang; 2. Agar tercipta lingkungan yang bersih dan sehat; 3. Melatih masyarakat agar lebih bisa menjaga lingkungan sekitarnya; 4. Menumbuhkan kesadaran masyarakat agar peduli lingkungan sekitar;

**Kegiatan dalam Program SBH** 1. Kebersihan Lingkungan dan Rumah 2. Penghijauan; 3. Inovasi Pengolahan Sampah/Bank Sampah; 4. Ketersediaan dan Perawatan Fasilitas Kebersihan; 5. Kepedulian dan Partisipasi Masyarakat tentang Kebersihan; 6. Kader Lingkungan; 7. Pembina Lingkungan; 8. Pos Kamling Yamaha (*Sumber : DKP Sidoarjo, 2014*).

Secara definisi, Program SBH (Sidoarjo Bersih Hijau) merupakan suatu representasi program kebersihan lingkungan yang realitasnya memang sengaja diciptakan untuk menciptakan kenyamanan masyarakat, kesadaran akan pentingnya partisipasi lingkungan. Bentuk dari program Kebersihan lingkungan bervariasi antara lain : Pengolahan sampah menjadi barang yang bisa di daur ulang, penghijauan serta bentuk-bentuk lain yang membuat kondisi lingkungan menjadi lebih baik. Program kebersihan lingkungan adalah suatu konsep yang didalamnya mencakup tentang aktivitas-aktivitas yang bertujuan untuk memberikan kontribusi baik jangka panjang, menengah dan pendek bagi kelestarian lingkungan itu sendiri.



Sementara itu, tidak jauh berbeda dengan program SBH di kota lain, tetapi setiap daerah memiliki nama-nama program yang berbeda. Program SBH Desa Sumorame ini merupakan bentuk program yang mendasari tentang kebersihan lingkungan serta kesadaran masyarakat Desa Sumorame.

#### **4.5 Perbandingan Kondisi Sebelum dan Sesudah Adanya Program SBH**

Kebiasaan masyarakat sebelum terdapat SBH Kondisi lingkungan sebelum adanya program SBH belum maksimal dalam menjaga kebersihan lingkungan masyarakat. Untuk kesadaran masyarakatnya sangat kurang, karena masyarakat Desa Sumorame belum mendapatkan sosialisasi dari tim Program SBH. Setelah mendapatkan sosialisasi dari tim program SBH masyarakat mengetahui bahwa menjaga lingkungan sekitar itu lebih penting sehingga mereka antusias untuk melakukan rutinitas dan menjalankan program SBH, disamping antusias masyarakat desa Sumorame juga berlomba-lomba menjaga lingkungannya agar bisa mendapatkan penghargaan dan menjadi Desa percontohan di Kabupaten Sidoarjo. Dengan adanya program SBH terdapat partisipasi masyarakat yang cukup maksimal, karena tidak hanya bentuk antusias warga yang terjadi saat ini yaitu muncul bentuk kekompakan masyarakat Desa Sumorame. Desa Sumorame Kecamatan Candi mayoritas masyarakatnya kurang mempunyai kesadaran akan kebersihan lingkungan akan tetapi dengan adanya program Sidoarjo Bersih Hijau diharapkan masyarakat dapat merubah kebiasaan yang kurang baik akan kepedulian kebersihan lingkungannya.

#### 4.6 Deskripsi Informan

##### A. Informan utama

###### 1. Informan AM

Bapak AM merupakan ketua RT01 Dari RW14 di Bertempat tinggal di Perum Mutiara Citra Desa Sumorame Kecamatan Candi Perum MCA sebutan familiar dari warga sumorame adalah salah satu percontohan pemukiman warga yang sangat bersih tertata dan rapi dibuktikan lingkungan tersbut telah menjadi salah satu lingkungan yang mendukung program pemerintah kab sidoarjo. SBH Hal tersebut tidak lepas dari peran ketua RT01 Bapak AM selaku ketua RT yang belum pernah digantikan posisinya oleh warga lainnya hal ini tidak lepas dari kiprah beliau dengan semangat telah menjadi garda terdepan untuk memimpin warga RT01 untuk menysukseskan program pemerintah. Dengan kesadarannya kebersihan lingkungan merupakan kebutuhan sosial yang memang harus selalu ditekankan dalam lingkungan agar dapat menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat.

Sosok RT yang belum pernah tergantikan dari jabatannya tersebut selalu mengadakan jadwal kebersihan bersama dan jadwal kebersihan individu, disini nilai-nilai kebersihan mulai ditanamkan satu persatu dalam rukun tetangga, yang mana bertujuan hanya untuk mewujudkan lingkungan yang bersih dan sehat. Hal tersebut tidaklah mudah karna bapak AM, seharus dengan sabar memberikan contoh

terhadap warganya, dengan berjalannya waktu akhirnya dapat terciptalah lingkungan yang bersih dan sehat.

## **2. Informan AJ**

Informasi kedua dapat kami peroleh dari pihak kedua yakni ketua RW. Dengan familiar sapaan Bapak AJ, pak AJ merupakan ketua RW periode ke tiga, yang mana beliau merupakan seorang pengusaha kuliner yang pindah diPerum MCA dari awal tahun 2010. Diceritakan ketika beliau pindah diPerum MCA lokasi lingkungan perum MCA tidak jauh berbeda dengan lingkungan tempat tinggalnya sebelumnya, tempat tinggal yang dulu di pemukiman padat salah satu kecamatan di kota surabaya, sama dia bilang tidak jauh berbeda yang membedakan disini adalah lingkungan perumahan akan tetapi di surabaya adalah perkampungan. Di ingatnya pindah di perum MCA pada tahun 2010 merupakan awal terbentuknya program SBH ketika beliau mendapatkan informasi dari bapak kepala desa.

Bersama sama bapak ketua RW perum MCA bersama RT lainnya termasuk bapak AM menjalankan program tersebut di lingkungan tingkat RT masing-masing.

Bapak RW menekankan untuk merubah kebiasaan warga sangatlah sulit apabila tidak dibarengi dengan tingkat kesadaran masing-masing warga. Disinilah peran pengurus desa bagaimana cara kita menjalankannya. Beliau berkata mulailah dari hal yang paling kecil, mulailah dari kebersihan di lingkungan rumah kita sendiri. Dari

situ beliau dan bapak AM menjalankan program kegiatan warga rutinitas yang diberi nama dengan "*Cleanliness on Sunday*" dari hal tersebut diawali dengan pengurangan pembuangan sampah. Mereka membuat sampah warga menjadi bermanfaat, kesadaran dari sinilah sehingga pada tahap 2 mereka membuat bank sampah selain sampah warga dapat dimanfaatkan untuk barang olahan baru, warga perum MCA juga mendapatkan income tambahan dari bank sampah yang telah mereka kelolah.

## **B. Informan Pendukung**

### **1. Informan GT**

Sebut nama GT beliau adalah seorang polisi di lingkungan Perum MCA, bertempat tinggal Perum MCA sejak tahun 2008, profesi menjaga aparaturnya membuat beliau hanya tinggal dirumah dapat di hitung dalam hitungan jam. Beliau dulunya adalah salah satu warga yang tidak melakukan kegiatan kebersihan pada tahun itu, semua warga tidak ada yang sedikitpun ingin meluangkan waktunya untuk menjaga kebersihan, ditahun itu 2008 hampir semua blok ditumbuhi rumput liar dari rumput dengan kapasitas kecil sampai dengan rumput dengan kapasitas lebat dan tinggi.

Bapak GT menyadari akan kondisi lingkungan yang seperti itu karna mayoritas warga yang tinggal disekitar rumahnya adalah merupakan warga yang memiliki profesi pekerjaan yang berbagai macam. Sehingga tidak adanya waktu untuk menjaga lingkungan.

Dengan datangnya kepemimpinan baru dilingkungan mereka dengan gencar-gencarnya sosialisasi dan kegiatan bapak gatot setiap minggunya apabila tidak bekerja menyempatkan untuk ikut berpartisipasi untuk kebersihan lingkungan.

Diakuinya awalnya hanya cuman ikut-ikutan dan merasa tidak enak apabila tidak ikut. Sampai suatu ketika Desa Sumorame tersebut meraih pemukiman percontohan terbersih seKabupaten Sidoarjo, disini hati pak gatot tumbuh rasa ikut memiliki lingkungan yang bersih. Secara tidak langsung beliau telah berubah menjadi orang yang sangat peduli terhadap lingkungan. Dan kesibukan bukanlah penghalang baginya sekarang untuk hadir dalam menjaga lingkungan.

## **BAB V** **PEMBAHASAN**

Dalam pandangan Berger (dalam Samuel, 2012:1-2), sosiologi merupakan salah satu ilmu yang melihat adanya keterkaitan antara hubungan individu dengan masyarakat. Begitu pula dengan teori konstruksi sosial yang dikembangkan oleh Berger, bahwa dalam kehidupan sehari-hari individu akan senantiasa melakukan tindakan-tindakan yang bukan hanya berasal dari respon biologis dari stimulus tertentu, melainkan juga dapat berasal dari makna-makna subjektif yang dimiliki individu untuk mencapai tujuan yang dikehendaki melalui tindakannya. Selanjutnya sebagai sarana untuk mencapai tujuan tersebut yakni individu memerlukan hubungan interaksi sosial baik dengan sesama individu, kelompok maupun masyarakat setempat.

Pada dasarnya, sosialisasi memberikan dua kontribusi fundamental bagi kehidupan kita. Pertama, memberikan dasar atau fondasi kepada individu bagi terciptanya partisipasi yang efektif dalam masyarakat, dan kedua memungkinkan lestarnya suatu masyarakat, karena tanpa sosialisasi akan hanya ada satu generasi saja sehingga kelestarian masyarakat akan sangat terganggu. Contohnya, masyarakat Sunda, Jawa, Batak, dsb, akan lenyap manakala satu generasi tertentu tidak mensosialisasikan nilai-nilai kesundaan, kejawaan, kebatakan kepada generasi berikutnya. Agar dua hal tersebut dapat berlangsung maka ada beberapa kondisi yang harus ada agar proses sosialisasi terjadi. Pertama, adanya warisan biologikal, dan kedua, adalah adanya warisan sosial. Sosialisasi adalah satu konsep umum yang bisa dimaknakan sebagai sebuah proses di mana kita belajar melalui interaksi dengan orang lain, tentang cara berpikir, merasakan, dan



bertindak, di mana kesemuanya itu merupakan hal-hal yang sangat penting dalam menghasilkan partisipasi sosial yang efektif. Sosialisasi merupakan proses yang terus terjadi selama hidup kita. Salah satu teori peran yang dikaitkan dengan sosialisasi ialah teori George Herbert Mead. Dalam teorinya yang diuraikan dalam buku *Mind, Self, and Society* (1972), Mead menguraikan 20 tahap pengembangan diri manusia. Manusia yang baru lahir belum mempunyai diri. Diri manusia berkembang secara bertahap melalui interaksi dengan anggota masyarakat lain. Menurut Mead pengembangan diri manusia berlangsung melalui tahap-tahap sebagai berikut : 1. Tahap persiapan (*Preparatory Stage*) Tahap ini dialami sejak manusia dilahirkan, saat seorang anak mempersiapkan diri untuk mengenal dunia sosialnya. Pada tahap ini juga anak mulai melakukan kegiatan meniru meski tidak sempurna. Dalam tahap ini, individu sebagai calon anggota masyarakat dipersiapkan dengan dibekali nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pedoman bergaul dalam masyarakat oleh lingkungan yang terdekat, yaitu keluarga. Lingkungan yang memengaruhi termasuk individu yang berperan dalam tahapan ini relatif sangat terbatas, sehingga proses penerimaan nilai dan norma juga masih dalam tataran yang paling sederhana. 2. Tahap Meniru (*Play Stage*) Tahap ini ditandai dengan semakin sempurnanya seorang anak menirukan peran-peran yang dilakukan oleh orang dewasa. Pada tahap ini mulai terbentuk kesadaran tentang nama diri dan siapa nama orang tuanya, kakaknya, dan sebagainya. Anak mulai menyadari tentang apa yang dilakukan oleh seorang ibu dan apa yang diharapkan seorang ibu dari dirinya. Dengan kata lain, kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi orang lain juga mulai terbentuk pada tahap ini. Kesadaran bahwa

dunia sosial manusia berisikan orang-orang yang jumlahnya banyak telah juga mulai terbentuk. 3. Tahap Siap Bertindak (*Game Stage*) Peniruan yang dilakukan sudah mulai berkurang dan digantikan peran yang secara langsung dimainkan sendiri dengan penuh kesadaran. Kemampuannya menempatkan diri pada posisi orang lain pun meningkat, sehingga memungkinkan adanya kemampuan bermain secara bersama-sama. Pada tahap ini individu mulai berhubungan dengan teman teman sebaya di luar rumah. Peraturan-peraturan yang berlaku di luar keluarganya secara bertahap mulai dipahami. Bersamaan dengan itu, anak mulai menyadari bahwa ada norma tertentu yang berlaku di luar keluarganya. 4. Tahap Penerimaan Norma Kolektif (*Generalizing Stage*) Pada tahap ini seseorang telah dianggap dewasa. Dia sudah dapat menempatkan dirinya pada posisi masyarakat secara luas. Dengan kata lain, dia dapat bertenggang rasa tidak hanya dengan orang-orang yang berinteraksi dengannya, tetapi juga dengan masyarakat secara luas. Manusia dewasa menyadari pentingnya peraturan, kemampuan bekerja sama, bahkan dengan orang lain yang tidak dikenalnya. Manusia dengan perkembangan diri pada tahap ini telah menjadi warga masyarakat dalam arti sepenuhnya. Dalam tahap ini, individu dinilai sudah mencapai tahap kematangan untuk siap terjun dalam kehidupan masyarakat. (George Herbert Mead, 1972).

Dunia kehidupan sehari-hari merupakan suatu yang berasal dari pikiran dan tindakan manusia, dan dipelihara sebagai yang nyata dalam pikiran dan tindakan. Dasar-dasar pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari adalah objektivasi (pengobjektivan) dari proses-proses (dan makna-makna) subjektif dengan mana dunia akal-sehat intersubjektif dibentuk. Dalam proses pengobjektivan, Berger dan

Luckman menekankan adanya kesadaran, dan kesadaran itu selalu intensional karena ia selalu terarah pada objek. Dasar kesadaran (esensi) memang tidak pernah dapat disadari, karena manusia hanya memiliki kesadaran tentang sesuatu (fenomena); baik menyangkut kenyataan fisik lahiriah maupun kenyataan subjektif batiniah. Seperti halnya manusia, yang juga memiliki kesadaran tentang dunia kehidupan sehari-harinya sebagaimana yang dipersepsinya. Bagi Berger dan Luckmann, kenyataan hidup sehari-hari sebagai kenyataan yang tertib dan tertata. Fenomena-fenomenanya seperti sudah tersusun sejak semula dalam bentuk pola-pola, yang tidak tergantung kepada pemahaman seseorang. Kenyataan hidup sehari-hari tampak sudah diobjektivasi, sudah dibentuk oleh suatu tatanan objek-objek sejak sebelum seseorang hadir. Dalam hal ini, bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari terus-menerus, Berger dan Luckman.

### **5.1 Proses Sosialisasi Program SBH**

Proses penyerapan kedalam dirinya inilah yang dinamakan sebagai internalisasi. Internalisasi juga dapat diartikan sebagai bentuk pemahaman atau penafsiran yang dilakukan individu mengenai suatu peristiwa objektif sebagai bentuk pegungkapan dari adanya makna, artinya ketika ada suatu tindakan atau suatu bentuk manifestasi dari proses subjektif dari individu lain, maka hal itulah yang akan menjadi bermakna secara subjektif bagi individu penerima (Berger dan Luckman, 2013:177). Dengan demikian pada konteks dunia objektif pembedaan kebakaran individu akan mencoba menafsirkan setiap objek yang ada dihadapannya kemudian menginternalisasikan kedalam pikirannya, sehingga individu tersebut memiliki pengetahuan yang hadir dan bertahan melalui

kesadarannya. Seperti halnya proses pengetahuan yang dimiliki oleh informan peneliti mengenai dunia objektifnya.

Program ini dari perwujudan kebijakan dari pemerintah Kabupaten Sidoarjo mbak nah untuk dapat menciptakan sidoarjo bersih dan hijau, untuk mendukung program tersebut maka pemerintah kabupaten Sidoarjo mewajibkan pada seluruh kecamatan sampai dengan desa yang ada di kab. Sidoarjo ini untuk ikut andil dalam mensukseskan sidoarjo yang bersih dan hijau. (Hasil wawancara dengan Informan AJ ketua RW pada Senin, 8 februari 2017 pukul 15.00 WIB)

Informan AJ menceritakan bahwa program kebijakan dari Pemerintah Kabupaten Sidoarjo merupakan perwujudan yang dapat menciptakan Sidoarjo bersih dan hijau, maka untuk mendukung program tersebut maka pemerintah Sidoarjo mewajibkan seluruh Kecamatan sampai dengan Desa yang ada di Kabupaten Sidoarjo ini untuk andil dalam mensukseskan Sidoarjo yang bersih dan hijau.

Dalam kondisi ini informan telah melakukan penyerapan dari dunia objektif kedalam dirinya secara subjektif. Sehingga dirinya akan menelaah realitas objektif, kemudian menyerapnya atau dapat dikatakan sebagai proses menginternalisasi atas dunia intersubjektif kedalam kesadarannya. Proses internalisasi ini merupakan hasil penafsiran atas realitas di kehidupan sehari-hari menjadi masyarakat desa Sumorame yang menjalankan program SBH. Penafsiran inilah yang menghasilkan pemahaman mengenai program SBH yang di peroleh hasil sosialisasi oleh pemerintah Sidoarjo. selanjutnya informan GT juga memberikan pernyataan mengenai dunia objektifnya.

Dengan cara penyampaian sosialisasi program SBH disini pihak SBH telah mengumpulkan beberapa kader serta warga. Siapa saja yang terlibat dalam sosialisasi? Hmm nah itu tadi mbak perwakilan pak rw dan ketua rt serta ada beberapa wargajuga menyaksikan sosialisasinya.

(hasil wawancara dengan informan GT pada rabu, 17 februari 2017 pukul 10.00 WIB)

Informan GT menceritakan bahwa pengetahuan tentang program SBH diperoleh melalui sosialisasi yang diberikan oleh pemerintah sidoarjo sehingga dari proses sosialisasi, masyarakat menjadi memahami akan pentingnya kebersihan lingkungan. Karena masyarakat Desa Sumorame dapat dijadikan sebagai bentuk gotong-royong untuk menjaga kebersihan lingkungan serta menjalankan tugas yang telah disampaikan oleh pemerintah Sidoarjo. Yang terlibat dalam sosialisasi tersebut adalah perwakilan pak RW, pak RT serta ada beberapa warga yang mewakilinya.

Informan GT mencoba menginternalisasi kembali mengenai pengetahuan sosialisasi yang diberikan oleh pemerintah Sidoarjo, sehingga dapat memahami pengetahuan yang sudah diberikan dan akan menjadi tanggung jawab masyarakat desa sumorame. Menurut peneliti ini merupakan proses penyerapan dari dunia objektif yang kemudian di internalisasikan ke dalam dirinya sehingga menghasilkan pemahaman yang dapat di ceritakan ke peneliti.

Yang saya tahu ya mbak, program ini diciptakan oleh pemerintah kabupaten Sidoarjo yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat di setiap kecamatan yang ada di kota sidoarjo. (hasil wawancara dengan informan AM ketua RT pada Sabtu, 27 februari 2017 pukul 10.30 WIB)

Menurut Bapak AM selaku informan dibentuknya Program SBH ini oleh pemerintah Kabupaten Sidoarjo bertujuan untuk dapat menciptakan lingkungan yang bersih, hijau dan sehat di seluruh Kecamatan dan Desa yang masuk wilayah Kabupaten Sidoarjo. Program SBH ini adalah salah satu program kerja dari Bupati

Sidoarjo, maka menurut Bapak AM sudah wajib untuk masyarakat Kabupaten Sidoarjo bersinergi untuk dapat mendukung dan mensukseskan SBH ini.

Menurut peneliti hal ini juga turut serta membuat informan melakukan identifikasi dirinya seperti halnya di dalam keluarga. Karena pada dasarnya ketika informan AM mendapatkan sosialisasi dari pemerintah Kabupaten Sidoarjo juga terdapat masyarakat yang mempengaruhinya, karna program SBH memiliki tujuan yaitu untuk menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat, sehingga kondisi ini informan menginternalisasi dari proses legitimasi yang diberikan oleh pemerintah Sidoarjo mengenai peranan-peranan yang diberikan kepadanya, dan di dalam peranan itu informan memahami tata cara untuk bersikap menjadi lebih baik untuk lingkungan sosialnya yang di mana belum didapatkan pada sosialisasi keluarga sebelumnya.

Ya gitu mbak apa ya dengan adanya program kebersihan ini ya lumayan kampung ini bisa memperhatikan lingkungan, yang awale Cuma meremehkan sekarang jadi teratur. Maksudnya teratur gimana ya pak? Ya maksudnya itu mbak kita sepakat dengan warga gotong royong bersih bersih lingkungan, trus tiap minggu kan hari libur kerja, nah kita sepakat untuk tiap minggu ada kerja bakti. (hasil wawancara dengan Informan GT sebagai warga pada Rabu 17 februari 2017 pukul 10.00 WIB)

Menurut informan GT dengan adanya Program SBH ini dapat merubah pola pikir masyarakat dari Desa Sumorame Kecamatan Candi terhadap kebersihan lingkungan sekitar, informan menyebutkan masih banyak warga dilingkungan sekitarnya yang tidak memahami pentingnya kebersihan lingkungan. Masih banyak warga yang sesuka hatinya membuang sampah sembarangan, dan masih banyak pula warga yang tidak memiliki tempat pembuangan sampah rumah tangga di masing-masing rumah mereka, dengan hadirnya program sidoarjo bersih



dan hijau ini, warga mulai sadar dan mulai peduli terhadap kebersihan lingkungan, dibuktikannya setiap hari minggu atau libur kerja warga berbondong bondong untuk membersihkan lingkungan.

Sosialisasi primer pada dasarnya akan berakhir saat konsep mengenai orang lain pada umumnya telah terinternalisasi dan secara penuh tertanam dalam kesadaran individu. Sehingga pada tahapan ini individu dapat dikatakan sudah menjadi bagian dari anggota masyarakat. Pada prinsipnya pengalaman dan pemahaman individu di masyarakat memiliki perbedaan satu sama lain (Berger dan Luckman, 2013:188). Dengan demikian, ketika informan peneliti merasa telah cukup mendapatkan sosialisasi primer baik dari keluarga dan pemerintah kabupaten, maka hal ini sosialisasi primer dapat berakhir dan selanjutnya individu akan menerima sosialisasi sekunder. Karena perlu diketahui bahwa sosialisasi yang diterima individu tidak lah total dan tidak pernah selesai pada titik tertentu, dan pada proses ini individu dihadapkan pada bagaimana dirinya mempertahankan sosialisasi primer dalam kesadarannya atau bahkan justru dilepas begitu saja dan menggantinya yang baru ketika berhadapan di lingkungan masyarakat.

Selain individu mengalami sosialisasi primer, di lain pihak dirinya juga mengalami sosialisasi sekunder. Dalam sosialisasi sekunder, Berger dan Luckman menjelaskan bahwa individu dapat menginternalisasi melalui subdunia kelembagaan atau yang berlandaskan lembaga dalam masyarakat. Fungsinya adalah untuk mendistribusikan pengetahuan yang didapatnya dari sosialisasi primer, karena pada dasarnya proses sosialisasi sekunder juga terdapat proses internalisasi mengenai sejumlah subdunia kelembagaan. Sosialisasi sekunder

dapat disebut juga sebagai proses dimana individu dalam mendapatkan pengetahuan khusus sesuai dengan peranannya, dan peranannya ini didapatkan melalui pembagian kerja (Berger dan Luckman, 2013:189). Pada dasarnya subdunia kelembagaan merupakan bagian dari dunia kelembagaan yang dilegitimasi dan kemudian digeneralisasi oleh kelompok-kelompok tertentu. Sosialisasi sekunder dapat dikatakan sebagai proses sosialisasi lanjutan yang dilakukan individu setelah dirinya menerima sosialisasi primer, dalam sosialisasi sekunder terdapat sikap-sikap khusus yang berlaku di dunia objektif masyarakat. Sehingga dengan kata lain sifat sosialisasi sekunder ini tergantung pada status perangkat pengetahuan individu dan secara keseluruhan hal ini bersangkutan dalam universum simbolis.

Menurut saya peran dari program SBH ini sangatlah penting, selain dapat memberikan dampak positif terhadap kebersihan lingkungan kita, dari program ini dapat meningkatkan kreativitas warga sumorame khususnya di RW.14 dalam mengelolah sampah rumah tangga yang dulunya hanya menjadi sampah yang tidak memiliki harga jual, dengan program sbh ini samapah-sampah tersebut memiliki harga jual. (hasil wawancara dengan informan AJ pada Senin, 8 februari 2017 pukul 15.00 WIB)

Informan AJ menjelaskan hadirnya Program Sidoarjo Bersih dan Hijau ini tidak hanya merubah lingkungan sekitar menjadi bersih dan tertata dalam pembuangan limbah rumah tangga, namun melalui program SBH dapat memberikan pemikiran positif dalam pemanfaatan limbah rumah tangga yang masih dapat di reproduksi kembali menjadi barang layak pakai dan memiliki harga jual kembali. Dari tangan-tangan kreatif inilah barang-barang yang dulunya tidak terpakai sekarang menjadi barang yang dapat dimanfaatkan kembali, karna barang-barang ini memiliki harga jual secara otomatis dapat meningkatkan

pendapatan Kas warga untuk dapat dimanfaatkan kembali untuk kebersihan lingkungan.

Menurut peneliti, informan AJ juga mengalami dampak positif dari proses interaksi atas dunia intersubjektifnya, karena dari proses tersebut AJ juga memahami bahwa adanya program SBH ini masyarakat menjadi kreatif. Sehingga anggapan positif oleh warga yang sebelumnya tidak mengetahui proses daur ulang, menjadi suatu pengetahuan baru saat sosialisasi berlangsung. Perlu diketahui hal ini merupakan bagian dari sub dunia kelembagaan yang diterima oleh informan dan realitas objektif ini tidak dapat diabaikan begitu saja, bahkan informan peneliti menginternalisasinya menjadi yang subjektif bagi dirinya.

Setelah berhasil dilaksanakan program ini, barulah kita semua warga RW.014 dapat merasakan ternyata dengan memiliki lingkungan yang bersih membuat kehidupan bertetangga menjadi nyaman, melihat lingkungan menjadi nyaman. (hasil wawancara dengan informan AM ketua RT pada Sabtu, 27 februari 2017 pukul 10.30 WIB)

Informan AM menjelaskan bahwa lingkungan yang bersih dapat membangun kehidupan bertetangga yang menyenangkan, informan menyebutkan sangatlah besar manfaat dari program SBH ini, karna membuat warga menjadi nyaman melihat lingkungannya menjadi bersih rapi dan tertata. Informan menyatakan setelah program SBH dijalankan hidup di lingkungan sekitar menjadi menyenangkan, karena sangat berpengaruh dan bermanfaat. Peneliti menyadari bahwa dalam realitas kehidupan sehari-hari informan terdapat unsur-unsur yang secara subjektif terpengaruh adanya sosialisasi ketika memutuskan sesuatu yang menurutnya benar.

Ada beberapa tim dari Kabupaten Sidoarjo untuk mensosialisasikan program SBH ini dari tingkat kecamatan sampai Desa. Dari beberapa jadwal yang diberikan pak lurah Desa Sumorame mengutus stafnya untuk memilih perwakilannya untuk dapat ikut mengikuti sosialisasi dari tingkat RW, RT, dan tokoh masyarakat di lingkungan Desa. (hasil wawancara dengan Informan AJ ketua RW pada Senin, 8 februari 2017 pukul 15.00 WIB)

Informan AJ menjelaskan untuk dapat mengimplementasikan program SBH ini secara menyeluruh pemerintah Kabupaten Sidoarjo menurunkan beberapa Tim untuk dapat mensosialisasikan Program Sidoarjo Bersih dan Hijau kepada pengurus dari Tingkat Kecamatan, Tingkat Desa RT, RW samapai dengan tokoh-tokoh masyarakat di lingkungan setempat, harapannya program ini benar-benar dapat diinformasikan secara menyeluruh dan dapat diimplementasikan secara bersama-sama untuk dapat menciptakan lingkungan yang bersih dan hijau sesuai dengan program pemerintah Kabupaten Sidoarjo.

Pada proses ini informan AJ sama halnya dengan informan peneliti lainnya, yaitu mendapatkan distribusi pengetahuan yang sudah terlegitimasi dari pembelajaran pemerintah Sidoarjo. pemerintah Sidoarjo dapat dianalogikan sebagai Sub dunia kelembagaan, dan hal ini merupakan dunia intersubjektif yang akan selalu hadir kedalam kesadarannya. Karena perlu diingat sub dunia kelembagaan tidak dapat terlepas adanya legitimasi dari seseorang yang berpengaruh, misalnya dalam dunia intersubjektifnya dirinya dapat mengidentifikasi perannya sama halnya dengan informan peneliti AM. Sehingga dari adanya internalisasi yang dilakukannya menghasilkan pemahaman mengimplementasikan secara bersama-sama untuk dapat menciptakan lingkungan yang bersih dan hijau. Pembelajaran inilah yang menurut peneliti merupakan

proses legitimasi yang dilakukan oleh sekumpulan individu atau kelompok yang memiliki pengetahuan lebih untuk mendistribusikan pengetahuannya kepada masyarakat Desa Sumorame, dan kemudian dapat diinternalisasikan kedalam kesadarannya sehingga informan mendapatkan pengetahuan tersebut yang kemudian dapat diceritakan ke peneliti.

Perlu kita ketahui bersama program SBH ini diselenggarakan diseluruh Desa-Desa yang ada di Kabupaten Sidoarjo, hanya saja di Kecamatan Candi Desa Sumorame ini lah menjadi salah satu Desa pilihan sekaligus percontohan untuk desa desa lainnya. Mengapa didesa kita karna saya selaku ketua RW peduli terhadap kebersihan lingkungan. Dan kebetulan pemerintah mencetuskan program ini. Jadi saya antusias dalam menjalankan program tersebut. (hasil wawancara dengan informan AJ ketua RW pada Senin, 8 februari 2017 pukul 15.00 WIB)

Informan AJ menjelaskan bahwa warga Sumorame dilingkungannya setelah mendapatkan sosialisasi merekalah yang paling antusias untuk mendapatkan lingkungan yang bersih dari program SBH ini, sehingga kebersihan lingkungan kami dapat terjaga sampai dengan saat ini.

Sosialisasi yang didapatkan informan AJ merupakan salah satu bentuk pengetahuan yang diterimanya mengenai dunia intersubjektifnya sebagai ketua RW, sehingga dirinya dapat menginternalisasi pengetahuan baru yang diterimanya secara sadar dan menjadikannya sebagai yang subjektif bagi dirinya. Karena dalam proses ini bahasa merupakan salah satu media yang mudah dipahami informan ketika sedang melakukan interaksi sosial yang didalamnya juga terdapat proses legitimasi. Selanjutnya informan AM juga menceritakan pengetahuannya mengenai program SBH.

Karna kita menginginkan program ini berjalan di desa saya, dari tingkat kecamatan samapai dengan tingkat desa sepakat desa



sumorame RT.01 RT.02, RT.03 dan RT.04 masih dalam wilayah RW.14 kita sepakat untuk ikut menjalankan program SBH. (hasil wawancara dengan informan AM ketua RT pada Sabtu, 27 februari 2017 pukul 10.30 WIB)

Menurut Informan Bapak AM menjelaskan keberhasilan dari program Sidoarjo Bersih dan Hijau ini di desa kami karna adanya kemauan yang kuat serta komitmen dari setiap warga dari tingkat Desa RT,RW untuk dapat mewujudkan lingkungan yang bersih, bagaimana mungkin kita dapat mewujudkan lingkungan yang bersih kalo sebagian warganya masih tidak memiliki kesadaran yang tinggi akan kepedulian lingkungan sekitar,jadi informan selaku ketua RT mengajak warganya untuk bersama-sama berkomitmen mewujudkan keberhasilan dari program Sidoarjo Bersih dan Hijau serta senantiasa untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan.

Karena perlu diketahui bahwa sosialisasi yang diterima individu tidak lah total dan tidak pernah selesai pada titik tertentu, dan pada proses ini individu dihadapkan pada bagaimana dirinya mempertahankan sosialisasi primer dalam kesadarannya atau bahkan justru dilepas begitu saja dan menggantinya yang baru ketika berhadapan di lingkungan masyarakat.

Selain individu mengalami sosialisasi primer, dilain pihak dirinya juga mengalami sosialisasi sekunder. Dalam sosialisasi sekunder, Berger dan Luckman menjelaskan bahwa individu dapat menginternalisasi melalui subdunia kelembagaan atau yang berlandaskan lembaga dalam masyarakat. Fungsinya adalah untuk mendistribusikan pengetahuan yang didapatnya dari sosialisasi primer, karena pada dasarnya proses sosialisasi sekunder juga terdapat proses internalisasi mengenai sejumlah subdunia kelembagaan. Sosialisasi sekunder



dapat disebut juga sebagai proses dimana individu dalam mendapatkan pengetahuan khusus sesuai dengan peranannya, dan peranannya ini didapatkan melalui pembagian kerja (Berger dan Luckman, 2013:189). Pada dasarnya subdunia kelembagaan merupakan bagian dari dunia kelembagaan yang dilegitimasi dan kemudian digeneralisasi oleh kelompok-kelompok tertentu. Sosialisasi sekunder dapat dikatakan sebagai proses sosialisasi lanjutan yang dilakukan individu setelah dirinya menerima sosialisasi primer, dalam sosialisasi sekunder terdapat sikap-sikap khusus yang berlaku di dunia objektif masyarakat. Sehingga dengan kata lain sifat sosialisasi sekunder ini tergantung pada status perangkat pengetahuan individu dan secara keseluruhan hal ini bersangkutan dalam universal simbolis.

Pada prosesnya sosialisasi sekunder tidak berbeda jauh dengan sosialisasi primer, yang membedakan adalah dunia objektif yang diterima individu akan lebih luas daripada ketika melakukan sosialisasi primer. Sosialisasi sekunder juga menekankan bahwa individu akan mengalami proses interaksi dengan dunia intersubjektifnya yaitu masyarakat atau individu lain. Dengan demikian, dalam sosialisasi sekunder juga terdapat proses pertukaran pengetahuan, sehingga dari adanya pertukaran pengetahuan ini individu akan memahami setiap prosesnya dan kemudian mendapatkan pengetahuan baru melalui sosialisasi sekunder yang dilakukannya. Berbeda dengan sosialisasi primer, dalam sosialisasi sekunder tidak diperlukan seperti proses identifikasi yang bermuatan emosi, melainkan hanya berlangsung efektif melalui proses identifikasi timbal balik ketika sedang

berinteraksi antara individu satu dengan lainnya ataupun individu dengan kelompoknya.

Motivasi yang saya miliki pastinya memiliki lingkungan yang bersih dari suksesnya program sbh yang kita jalankan bersama. (hasil wawancara dengan Informan AJ ketua RW pada senin, 8 februari 2017 pukul 15.00 WIB)

Informan AJ sangatlah memiliki harapan untuk dapat mewujudkan lingkungan yang bersih dan Hijau dari program SBH yang dijalankan, bukan hanya itu informan AJ selaku ketua RW menginginkan setiap warganya memiliki kreatifitas dalam mengelolah sampah dan menghiasi lingkungan, pemanfaatan lahan kosong, rumah kosong dan lain-lain. Terbukti setelah program ini berjalan satu demi satu harapan tersebut dapat terwujud, dari pemanfaatan lahan kosong untuk dijadikan lahan tanaman toga dan tanaman kebutuhan dapur rumah tangga, seperti tomat, cabai, jahe, dan pepaya. Pemanfaatan untuk rumah – rumah yang kosong warga memiliki kreatifitas untuk merubahnya menjadi tempat berkumpulnya warga, anak muda dan tempat pengolahan bank sampah dilingkungan kami. Banyaknya barang-barang (sampah rumah tangga) dirubah dari tangan-tangan kreatif untuk dapat dijadikan barang yang memberikan manfaat lainnya bagi warga sekitar.

Menurut peneliti, informan AJ juga mengalami dampak positif dari proses interaksi atas dunia intersubjektifnya, karena dari proses tersebut AJ juga memahami bahwa adanya program SBH ini masyarakat menjadi kreatif. Sehingga anggapan positif oleh warga yang sebelumnya tidak mengetahui proses daur ulang, menjadi suatu pengetahuan baru saat sosialisasi berlangsung. Perlu diketahui hal ini merupakan bagian dari sub dunia kelembagaan yang diterima

oleh informan dan realitas objektif ini tidak dapat diabaikan begitu saja, bahkan informan peneliti menginternalisasinya menjadi yang subjektif bagi dirinya.

Proses objektifikasi merupakan proses yang didalamnya terdapat berbagai macam objek-objek yang memiliki maksud subjektif ketika proses interaksi sedang berlangsung. Kemudian dalam proses objektifikasi juga dapat di artikan sebagai produk yang terdapat aktivitas dunial sosial (objektif) dan di dalamnya juga terdapat adanya hubungan antara manusia satu dengan manusia lain yang menghasilkan realitas yang nyata (Berger, 1991:5). Pada konteks ini dunia sosial informan peneliti meliputi realitas kehidupan sehari-hari, interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari, bahasa dan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga pada kondisi ini individu akan memahami berbagai macam bentuk objektifikasi yang terdapat pada dunia sosialnya, yakni ketika berada di realitas kehidupannya individu tidak dapat terlepas dari adanya tindakan dan interaksi di dalam dunia objektif, seperti ketika berada di dalam realitas kehidupan bersama keluarga, masyarakat, maupun dengan sesama petugas pemadam kebakaran, sehingga secara sadar menghasilkan realitas yang nyata bagi dirinya.

Realitas kehidupan sehari-hari merupakan realitas yang nyata di alami oleh individu di kehidupan sehari-harinya, sehingga dalam proses ini individu secara sadar akan mengalami subjektivitas terhadap dunia objektifnya di lingkungan ia berada. Realitas kehidupan sehari-hari sesuatu yang bisanya di alami oleh individu secara terus menerus dan realitas ini akan dapat berlangsung ketika individu dalam keadaan sadar.

Selaku ketua RW pastinya saya mengetahui dari awal sosialisasi sampai dengan pelaksanaannya, dari setiap tahapannya memiliki

tingkat kesulitan yang berbeda beda, dari mensosialisasikan sampai dengan memberikan pemahaman terhadap pengelolaan sampah warga agar bisa di olah agar dapat kita jual kembali. (hasil wawancara dengan Informan AJ ketua RW pada Senin, 8 februari 2017 pukul 15.00)

Informan AJ menjelaskan bahwa selaku ketua RW beliau sangatlah menegerti dalam setiap tahapan proses dari pelaksanaan program Sidoarjo Bersih dan Hijau karna beliau adalah salah satu pengurus Desa yang di undang oleh tim dari kabupaten untuk mendapatkan informasi dan sosialisai mengenai program Sidoarjo Bersih dan Sehat. Hadir bersama beberapa Ketua RT di lingkungan berserta Bapak Lurah dan beberapa perwakilan dari Kecamatan kita bersama-sama berkomitmen untuk mewujudkan program pemerintah Sidoarjo Bersih dan Sehat. Pada saat itu seluruh pengurus Desa bersepakat harus ada sosialisai lanjutan untuk seluruh warga yang ada di Desa Sumorame untuk memberikan pemahaman yang sama dari suksesnya program SBH ini, dari sosialisai inilah kita bersama warga menemukan pemahaman dan komitmen bersama untuk dapat mensuksenkan program SBH dan berkomitmen untuk senantiasa selalu menjaga kebersihan lingkungan.

Pada dasarnya realitas kehidupan sehari-hari selaku ketua RW juga membuat informan AJ harus membiasakan diri kembali dari dunia objetifnya, karena dunia objektif sebagai masyarakat Sumorame merupakan realitas yang baru dan berbeda dari realitas kehidupan sehari-hari yang sebelumnya. Kemudian didalam realitas ini informan akan mendapatkan suatu pengetahuan yang secara subjektif dapat di terimanya dengan baik dan dengan keadaan sadar. Sehingga

dirinya dapat memahami momen objektivikasi sebagai masyarakat Desa Sumorame.

Ini adalah program yang baik, dan memberikan dampak yang baik untuk warga Sumorame pastinya kita semua mempertahankan program tersebut, apalagi dengan adanya program ini warga kita lebih kreatif dan mendapatkan keuntungan dari hasil kreativitasnya, omset yang kita miliki dari bank sampah saja sudah meningkat 100% dari tahun pertama. (hasil wawancara dengan Informan AJ ketua RW pada Senin, 8 februari 2017 pukul 15.00)

Informan AJ menjelaskan omset yang didapatkan dari bank sampah mencapai 100% pastinya warga akan selalu mempertahankan program tersebut karna program ini adalah program yang sangat bagus dari pemerintah kabupaten sidoarjo dan dapat meningkatkan kreatifitas warga dalam mengelolah sampah dari rumah tangga. Selain itu warga juga sudah merasakan manfaat dari lingkungan yang bersih dan hijau semua ruang dapat di manfaatkan dari tanah kosong yang sebelumnya rusuh tidak terawat menjadi taman dan pemanfaatan tanaman toga, dari rumah-rumah yang kosong dan rusak ditinggal penghuninya dapat kita manfaatkan menjadi tempat berkumpulnya warga, serta perawatan bersihnya sungai-sungai dari sampah rumah tangga, inilah yang membuat kita semua berkomitmen kan terus menjalankan program SBH dan senantiasa selalu menjaga kebersihan lingkungan.

Realitas kehidupan sehari-hari merupakan realitas yang juga dialami oleh informan AJ sebagai totalitas teratur, dan hanya dapat dialaminya selama dirinya dalam keadaan sadar. Selanjutnya realitas yang dihadapi informan juga berhubungan dengan realitas bersama keluarga dan orang sekelilingnya. Keluarga dan orang sekelilingnya juga dapat dikatakan sebagai realitas objektif yang dapat

diterima oleh informan peneliti, karena hal ini juga berkaitan dengan berbagai macam objek-objek yang dapat dijumpai dimana saja sesuai dengan kehadiran seorang individu di dunia intersubjektifnya.

Sangat disayangkan, tapi kembali lagi, bagaimana sih tingkat kesadaran warganya terhadap kebersihan lingkungannya? Kalau mereka merasa kebersihan lingkungan itu membuang waktu, mending membersihkan lingkungan rumahnya saja. Mau dipaksakan seperti apa program ini tidak akan bisa jalan, dipaksakan juga program ini tidak akan bertahan lama. (hasil wawancara dengan Informan AJ ketua RW pada Senin, 8 februari 2017 pukul 15.00)

Informan AJ sangat menyayangkan terhadap Desa-Desa yang mengikuti program tersebut tapi tidak dapat mempertahankan program tersebut, tetapi tetap kita harus kembali melihat kekompakan dari pengurus desa sampai dengan warganya. Apabila mereka menjaga kebersihan lingkungan hanya karena adanya pengawasan maka kebersihan lingkungan tersebut tidak akan bertahan lama, lain dengan kebersihan lingkungan merupakan kebutuhan dari setiap warga ini akan senantiasa kita jaga selalu, bahkan akan selalu kita tingkatkan.

Dari penuturan cerita yang peneliti terima bahwa hal ini terdapat berbagai macam objek-objek hasil dari objektifikasi dari dunianya, seperti dalam keluarga interaksi dengan seorang kakak menjadi hal yang terpenting karena mendapat subjektifitas secara sadar yang diterimanya yakni seperti mendapatkan respon timbal balik melalui interaksi. Objektifikasi juga dapat diketahui bukan hanya dengan berinteraksi tetapi juga dengan gerak tubuh seperti ketika berinteraksi dengan informan memahami ada gerak tubuh yang berupa menunjukkan ibu jari ke arahnya yang memiliki makna bahwa hal ini juga mendapat dukungan dari masyarakat lainnya.



Realitas kehidupan sehari-hari seorang informan merupakan realitas yang nyata bagi dirinya ketika berhadapan pada dunia objektif, karena posisi individu akan menelaah dan secara sadar menerima realitas yang ada dihadapannya, begitu juga dengan ketika pada diri informan peneliti. Pada awal mulanya seorang informan peneliti memiliki pemahaman mengenai realitas program SBH dari hasil konstruksi yang diperolehnya di lingkungan dunia objektifnya ketika berada di masyarakat, baik ketika mendapatkan pengetahuan subjektifitas dari dunia sekitarnya maupun hasil dari pengamatannya yang tersubjektif ke dalam pikirannya. Namun, ketika informan berada pada ruang dan waktu yang berbeda dari realitas dirinya berada sebelumnya, yakni berhadapan secara nyata mengenai realitas kehidupan sehari-hari baik di dalam keluarga, masyarakat maka hasil objektifikasi yang terlihat dari lingkungan sosialnya pun juga mengalami perubahan pengetahuan pada dunia objektifnya yang akan terinternalisasi ke dalam akal pikirannya.

Desa saya pastinya lebih nyaman dilihat dari pada desa tersebut mbak, atau mbak ainun nilai sendiri lebih nyaman mana mbak ainun meihatnya. Kalo desa kita saja nyaman kita lihat, bagaimana kalo kita tinggal dilingkungan yang kita lihat nyaman? Seperti itu saja lah mbak untuk perbandingannya. (hasil wawancara dengan informan AM ketua RT pada Sabtu, 27 februari 2017 pukul 10.30 WIB)

Informan AM sangat senang ketika menjelaskan kondisi lingkungannya saat ini karna terlihat lebih bersih dan lebih tertata, tidak ada lagi yang terlihat suram dan seram dari rumah-rumah yang kosong dan ditinggal lama oleh penghuninya, tidak ada lagi tanah tanah yang kosong ditumbuhi oleh rumput-rumput liar, yang ada di setiap sudut terdapat tanaman toga dan bunga-bunga yang indah, selain itu

indahnyanya lingkungan tanpa sampah yang berserakan, inilah yang membuat informan AM dan keluarga senang melihat lingkungan rumahnya.

Proses subjektifitas dapat terlihat saat berinteraksi ketika menjadi ketua RT, sama halnya dengan individu lain posisi informan akan menerima secara sadar setiap proses yang dilakukannya, sehingga menghasilkan kebiasaan yang dilakukan masyarakat lainnya dari realitas kehidupan sehari-hari yang tersubjektif ke dalam kesadarannya. Selain itu, ketika informan mengkonstruksi realitas dunia objektif dirinya akan menelaah mengenai tindakan yang dilakukan secara rutin dan sadar mengenai kebiasaan bergotong-royong.

Ada mbak, dari lingkungan kita yang awalnya masih banyak sampah berserakan dan setiap rumah warga banyak yang masih belum memiliki tempat penampungan sampah sementara, dan samapai sekarang ini kita bisa lihat bersama, kondisi saat ini terlihat lebih nyaman dari 5 tahun yang lalu. (hasil wawancara dengan Informan AJ ketua RW pada Senin, 8 februari 2017 pukul 15.00)

Dijelaskan oleh informan AJ bagaimana kondisi lingkungannya pada 5 tahun yang lalu dengan kondisi lingkungan yang kotor, banyaknya rumput-rumput liar yang tumbuh di sepanjang jalan komplek belum lagi banyaknya tanah-tanah kosong yang di tumbuhi rumput-rumput liar serta rumah-rumah kosong yang terlihat sangat kumuh dan menyeramkan, kondisi tersebut sangatlah mengerikan apabila malam hari begitu gelap jarang adanya lampu penerangan, namun kondisi tersebut sangatlah jauh berbeda 100% berbanding terbalik dengan kondisi pada saat ini yang begitu indah dan rapi, banyaknya tanaman penghijau dan lampu penerangan kerlap kerlip ketika malam tiba. Belum lagi kondisi malam yang ramai dengan adanya rumah kosong yang di desain sedemikian rupa untuk warga

yang ingin berkumpul sembari ngobrol santai sambil menjaga lingkungan agar aman ketika malam tiba.

Inilah hal yang paling membahagiakan di tempat tinggal AJ bukan hanya terlihat bersih dan hijau rapi dan indah tapi lingkungan kita juga aman. Selain ada pos keamanan di depan pintu gerbang ditengah-tengah komplek terlihat sangat ramai setiap malamnya terlihat semakin guyub saja komplek lingkungan tempat tinggal AJ.

Untuk menciptakan lingkungan seperti ini tidak semerta merta terjadi begitu saja melainkan melalui proses yang panjang disana dibutuhkan pemahaman yang sama terhadap program dari pemerintah ini. Bukan hanya hal tersebut untuk mempertahankan berjalannya program ini juga membutuhkan komitmen yang kuat dari setiap warga Setiap 6 bulan sekali kita mendapat penilaian dan apa saja yang sudah kita kembangkan dari program SBH ini, contohnya ditahun ini kita menciptakan kebutuhan warga sendiri dengan menanam tanaman toga dan tanaman kebutuhan warga sehingga kita warga RW 14 apabila ada kebutuhan untuk memasak tinggal mengambil apa yang sudah kita tanam.

Peneliti memahami bahwa dalam pernyataan yang diutarakan oleh informan, bahwa terdapat pertukaran pengalaman dan diterima secara subjektif sehingga dirinya menelaah proses subjektifitas yang diberikan lawan interaksinya secara langsung bertatap muka, dan menghasilkan reaksi atau respon. Reaksi atau respon merupakan salah satu bentuk tipifikasi ketika informan menerima subjektifitas dari lawannya, misalnya informan menerima secara subjektif seperti sesama masyarakat saling mengingatkan ketika berada di lingkungan sekitar dan

juga selain itu proses subjektifikasi diterima informan ketika berinteraksi dengan kepala desa seperti dirinya diberi nasehat ketika berada di lingkungan desa sumorame jangan sampai lalai dengan kebersihan lingkungan yang sudah terjaga, hal inilah yang menurut peneliti merupakan bentuk adanya pertukaran subjektifitas antara individu satu dengan individu lain mengenai pengalaman-pengalaman yang sudah tereksternalisasi di dunia objektif. Perlu dipahami bahwa ketika melakukan proses interaksi yang dilakukan ketiga informan peneliti, menunjukkan bahwa proses tipifikasi tidak dapat diabaikan begitu saja. Karena pada saat informan secara subjektifitas menerima hasil dari interaksi dari individu lain hal yang dilakukan adalah melakukan proses tipifikasi, tanpa adanya proses ini maka interaksi yang terjalin tidak dapat berjalan dengan baik.

Tidak ada, karna program SBH ini murni sebagai program untuk menyadarkan masyarakat akan mewujudkan lingkungan yang bersih dan nyaman, terkait musibah luapan lumpur lapindo diluar dari program ini. Karna semua desa di seluruh kab sidoarjo wajib untuk menjalankannya, akan tetapi kembali lagi bagaimana tingkat kesadaran dari setiap warga yang bertempat tinggal di desa tersebut, mereka mau lingkungan yang sehat dan bersih atau tidak. (hasil wawancara dengan Informan GT sebagai warga pada Rabu 17 februari 2017 pukul 10.00 WIB)

Dijelaskan oleh informan GT selaku warga desa sumorame meyakini program Sidoarjo Bersih dan sehat Ini merupakan murni sebagai program untuk menyadarkan masyarakat akan mewujudkan lingkungan yang bersih dan nyaman, terkait musibah luapan lumpur lapindo diluar dari program ini, tidak ada kaitannya program ini dengan bencana lumpur lapindo sebagai pengalihan isu pemerintah kabupaten sidoarjo, mari kita selaku warga yang baik sepenuhnya mendukung program dari pemerintah kabupaten sidoarjo, bukan malah mengkait

kaitkan dengan hal hal yang berbau politik, karna kita warga sumorame sangat bersyukur dan berterima kasih terhadap pemerintah kota sidoarjo yang telah merancang program tersebut sehingga dapat memberikan manfaat yang baik untuk kita semua melalui edukasi dan sosialisasi terhadap pentingnya memiliki lingkungan yang bersih dan hijau.

## **5.2 Aktivitas Masyarakat Desa Sumorame terhadap Program SBH**

Pada dasarnya dalam realitas sosialnya individu merupakan makhluk hidup yang akan terus tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat. Proses ini juga membutuhkan interaksi antar sesama individu, karena dengan adanya interaksi individu dapat mengenali dunia sosialnya dan mendapatn\kan pengalaman-pengalama mengenai antar sesamanya, yakni melalui proses pertukaran pengetahuan dengan berinteraksi dengan individu lainnya. Ketika hal ini terjadi inividu dapat mengenali atau mengetahui subjektifitas yang berasal dari dunia objektifnya, kemudian menghasilkan pemahaman yang dapat di interenalisasikan kedalam dirinya secara sadar dan seacara subjektif dirinya meresapi mengenai dunianya. Selanjutnya individu dapat mencurahkan diri melalui tindakan-tindakan terhadap dunianya dan bahkan individu dapat menolaknya atau justru menerimanya. Ketika dirinya menerima hal inilah yang dinamakan sebagai individu merupakan produk dari masyarakat melalui mengimplikasikan momen eksternalisasi ke lingkungan sosialnya. Eksternalisasi adalah bentuk pencurahan pada diri individu yang berlangsung terus-menerus ke dalam dunia, baik dalam aktifitas fisik maupun mentalnya. Walaupun ketiak hal ini langsung secara terus-menerus, tidak berarti bahwa aktivitas seorang individu

akan mengalami perubahan, melainkan cenderung mengulangi setiap aktivitas, bahkan sudah terbiasa dengan tindakan-tindakan yang dilakukannya. Hal ini dinamakan sebagai pembiasaan atau habituaisasi (Samuel, 2012:28).

Begitu pula dengan kehidupan seorang informan peneliti, dirinya merupakan makhluk sosial yang dapat tumbuh dan kembang di lingkungannya melalui proses interaksi untuk mengenali dunia objektif yang ada di sekitarnya. Ketika dirinya memutuskan untuk bekerja sebagai petugas baru pemadam kebakaran, akan dihadapkan berbagai macam realitas yang bisa dikatakan baru dalam kehidupan sehari-harinya, seperti mengenali dunia objektif pada program SBH, kemudian secara subjektif akan menginternalisasi setiap momen realitas yang ada di hadapannya kedalam kesadarannya. Selanjutnya dirinya akan melakukan pencurahan ke dalam dunianya dengan melakukan tindakan sebagai masyarakat yang berpartisipasi dalam program SBH, hal ini sebagai bentuk momen eksternalisasi atas dunianya.

Eksternalisasi merupakan bentuk upaya seorang individu dalam menjaga eksistensi dirinya didalam dunia sosialnya, dan menciptakan tatanan sosial. Tatanan sosial merupakan bagian dari bentukan aktivitas bersama sesama individu secara terus-menerus, yang kemudian menjadi dasar pembentukan diri seorang individu. Karena menurut Berger dalam tatanan sosial ini merupakan produk yang lahir dari kegiatan individu dan secara terus-menerus terjadi selama manusia masih menjaga eksistensi di dalam dunia sosialnya. Perlu diketahui bahwa dalam tatanan sosial ini terdapat pemikiran manusia mengenai aturan, nilai dan hanya ada pada saat individu dengan lingkungannya terus memproduksi (Berger dan



Luckman,2013:71). Eksternalisasi merupakan proses individu melakukan sesuatu yang menghasilkan apa yang dibutuhkan untuk menjalankan realitas dan berinteraksi dengan yang lain. Salah satu contohnya adalah ketika peneliti melakukan observasi masyarakat desa Sumorame mengenai program SBH.

Pada kondisi ini peneliti memahami bahwa ketika masyarakat Desa Sumorame melakukan gotong royong untuk menjaga kebersihan lingkungan salah satunya di Desa Sumorame. Meskipun tergolong masyarakatnya yang setiap harinya di sibukkan dengan pekerjaannya, hal ini merupakan bentuk menjaga eksistensi atas dunianya. Sehingga ketika informan menjaga eksistensinya atas dunia, maka terdapat realitas-realitas yang teratur dijalaninya. Seperti keterangan yang di utarkan oleh informan peneliti berikut.

Berdasarkan tanggung jawab dari setiap warga, saya bilang setiap warga ya mbak tanpa pengecualian. Mereka wajib utuk menjaga kebersihan lingkungan, dan setiap minggunya kita adakan bersih lingkungan bersama dan setiap keluarga wajib untuk memberikan atau mengumpulkan sampah rumah tagga yang masih layak untuk di daur ulang guna dapat kita produksi kembali menjadi barang siap pakai yang memiliki harga jual. (hasil wawancara dengan informan AM ketua RT pada Sabtu, 27 februari 2017 pukul 10.30 WIB)

Berdasarkan penjelasan dari bapak AM mengenai bagaimana proses penerapan program SBH di Desa Sumorame Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo, bapak AM menjelaskan dalam proses penerapannya tidaklah semua proses itu berjalan dengan lancar ada beberapa kendala diantaranya masih ada beberapa warga yang masih belum kompak dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dalam menjaga lingkungan akan tetapi seiring berjalannya waktumereka dapat memahami tujuan kita bersama dalam menjaga lingkungan.

Setiap dari warga sumorame RW 14 wajib untuk mengikuti kegiatan bersih lingkungan bersama atau dapat kita kenal kerja bakti, seluruh warga tanpa pengecualian baik itu seorang ayah, ibu maupun anak kita kenalkan bersama bagaimana kita peduli terhadap kebersihan lingkungan sekitar.

Bapak-bapak mendapatkan tugas untuk membersihkan lingkungan komplek sekitar termasuk untuk merapikan rumput-rumput liar, para ibu-ibu PKK merangkai bunga hias yang akan ditempatkan di lingkungan komplek, dan ada pula yang mengatur untuk Bank sampah.

Kegiatan inilah yang wajib kita ikuti bersama di Desa Sumorame Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo dari kegiatan mingguan yang terjadwal sampai pada saat ini kita sudah terbiasa untuk melaksanakan kegiatan mingguan ini tanpa ada paksaan atau teguran terlebih dahulu, semua warga kita melaksanakan kegiatan ini sebagai bentuk rutinitas untuk menjaga kebersihan lingkungan.

Seperti biasanya, aktivitas sehari-hari saya adalah menjaga dan merawat lingkungan ini, selain saya juga memiliki bisnis keluarga yang berapa masih dalam kecamatan ini. Setiap hari saya selalu memantau kebersihan lingkungan, apabila sudah mulai tumbuh rumput-rumput liar dan banyaknya sampah-sampah dedaunan yang gugur di setiap jalan, maka saya wajib untuk mengingatkan pihak kebersihan, karena kita ada petugas kebersihan. Ini kita gunakan apabila di hari-hari aktif, agar lingkungan dari RW 14 ini tetap selalu terjaga. (hasil wawancara dengan Informan AJ ketua RW pada Senin, 8 Februari 2017 pukul 15.00 WIB)

Aktivitas informan AJ setiap harinya adalah menjaga dan merawat lingkungan, dilain hari selain hari minggu. Menjaga kebersihan lingkungan menurut AJ adalah hal yang wajib baginya, beliau selalu memantau tumbuhnya rumput-rumput liar di sepanjang jalan komplek yang beliau lalui, apabila sudah

mulai nampak rumput liar mulai tumbuh maka informan AJ mengingatkan kepada petugas kebersihan di kompleknya, karna selain hari minggu ada petugas kebersihan sendiri yang akan siap selalu untuk merawat lingkungan dari sampah-sampah daun pohon yang gugur maupun dari tumbuhnya rumput-rumput liar.

Pada dasarnya informan tidak dapat terlepas dari kehidupan sehari-hari sebagai ketua RW. Hal ini merupakan bentuk dari eksternalisasi dirinya atas dunianya, setelah menjadi ketua RW. Kemudian di dalam kesehariannya sebagai masyarakat desa Sumorame, informan tidak dapat mengabaikan realitas objektif yang hadir melalui kesadarannya, seperti ketika berjumpa dengan warga yang selalu menjaga kebersihan lingkungan hal ini merupakan realitas yang objektif bagi dirinya, kemudian secara subjektivitas informan dapat menelaah dan mengkonstruksi maksud dari kedatangan warga. Setelah itu, sebelum melakukan tindakan program SBH informan menginternalisasi terlebih dahulu dengan melakukan sosialisasi, dan selanjutnya menjalankan program SBH. Tindakannya ini merupakan sebagai bentuk dari eksternalisasi dirinya terhadap realitas yang ada di kehidupan sehari-harinya.

Di dalam keluarga saya anak dan istri saya termasuk saya selaku kepala keluarga, memiliki peran masing masing terhadap kebersihan lingkungan, apabila anak-anak saya bertanggung jawab terhadap masing-masing tempat tidurnya maka saya bertanggung jawab untuk menjaga lingkungan di area tempat tinggal saya, inilah hal kecil yang dapat saya contohkan mengenai tanggung jawab akan kebersihan di lingkungan keluarga saya guna agar kita lebih mudah dalam penerapan dan menjaga keberlangsungan program SBH ini. (hasil wawancara dengan informan AM ketua RT pada Sabtu, 27 februari 2017 pukul 10.30 WIB)

Informan AM menjelaskan bagaimana tindakan keluarganya dalam menerapkan program SBH, informan mengatakan bahwa beliau telah

membiasakan keluarganya untuk memiliki tugas dan tanggung jawab atas kebersihan rumah, setiap anggota keluarga telah diberikan peran masing – masing untuk menjaga kebersihan rumah, dari kebiasaan inilah informan AM selaku kepala keluarga tidak sulit untuk mengarahkan seluruh anggota keluarganya untuk dapat mensukseskan dari program sidoarjo Bersih dan Hijau.

Pengetahuan yang diceritakan oleh informan merupakan bagian dari subjektifitas yang dapat dipahami melalui kesadarannya. Selain diperoleh dari lawan interaksinya yakni melalui keluarga, juga dapat berasal anggota keluarga lainnya. Tindakan yang dilakukan masyarakat lainnya merupakan hasil dari penerapan proses internalisasi yang kemudian di eksternalisasikan di dalam aktivitasnya. Ketika individu lain melakukan aktivitasnya hal ini dapat menjadi sebagai yang objektif bagi informan, karena secara tidak langsung akan melakukan penyesuaian dirinya dari produk-produk sosial yang hadir melalui kesadarannya. Proses pengetahuan yang diterimanya bukan hadir melalui satu momen kejadian saja, melainkan akan secara terus-menerus hadir melalui kesadarannya sehingga rutinitas yang dijalankannya tidak dapat diabaikan begitu saja dari realitas kehidupan sehari-harinya sebagai masyarakat yang menjalankan program SBH. Kehadirannya di dalam realitas sebagai masyarakat Desa Sumorame juga turut serta dirinya melakukan pembiasaan.

Setelah kita lakukan sosialisasi setiap minggu kita laksanakan kegiatan rutin bersih lingkungan sembari membangun taman-taman untuk penghijauan dan membersihkan sekaligus pemanfaatan bangunan kosong yang sudah rusak ditinggal penghuninya untuk kita jadikan pos-pos rumah kreasi. (hasil wawancara dengan Informan AJ ketua RW pada Senin, 8 februari 2017 pukul 15.00)

Dalam pelaksanaan program Sidoarjo Bersih dan Hijau informan AJ menjelaskan setelah dilaksanakannya sosialisasi terhadap warga program ini dilaksanakan secara rutin pada hari minggu, selain itu warga juga melakukan renovasi terhadap bangunan rumah-rumah yang kosnong untuk dapat dimanfaatkan, sedikit demi sedikit kampung sumorame RW14 berubah menjadi lebih baik dari waktu ke waktu.

Pada dasarnya tatanan sosial sangat berperan penting dalam kehidupan sehari-hari, karena di dalam aktivitas yang dijalankannya juga dibutuhkan interaksi satu sama lain untuk menjaga eksistensinya di dalam dunianya. Aktivitas ini merupakan tindakan yang berulang-ulang sehingga menjadi suatu pembiasaan (habitualisasi) yang dapat dilakukan kembali, baik besok, ataupun di masa yang akan datang. Sehingga tindakan yang dipertahankan individu ini akan tetap memiliki makna tersendiri bagi kesadarannya. Perlu diketahui bahwa dari adanya pembiasaan ini, akan mengalami persempitan pilihan menjadi terbatas. Secara tidak langsung hal ini akan membebaskan individu dari tekanan yang tidak terarah (Berger dan Luckman, 2013:73). Artinya bahwa, ketika manusia melakukan tindakan yang cenderung mengalami habitualisasi dengan dihadapkan banyak keputusan, maka hal yang dilakukan adalah mengambil seminimal mungkin keputusan dihadapinya untuk menghemat energi yang mungkin diperlukan pada kesempatan-kesempatan berikutnya.

Berger sependapat dengan Durkheim bahwa struktur sosial yang terlihat secara objektif memang memiliki karakteristik tersendiri, karena di dalamnya terdapat momen eksternalisasi manusia dalam struktur yang sudah ada. Perlu



diketahui dengan adanya eksternalisasi yang dapat memperluas aturan sosial, maka struktur dapat dikatakan sebagai proses yang kontinyu, dan bukan sebagai suatu pemecahan permasalahan yang sudah tuntas. Melainkan justru sebaliknya, dalam realitas objektif yang terlihat dari momen eksternalisasi akan kembali membentuk manusia dalam masyarakat (Poloma,1987:305). Pada dasarnya ketika individu melakukan proses eksternalisasi terdapat aktivitas atau tindakan sebagai bentuk dari pencurahan dirinya atas realitas objektif, dan tindakan ini akan berlangsung terus-menerus untuk tetap menjaga eksistensinya sebagai bagian dari masyarakat. Seperti halnya dengan masyarakat desa Sumorame.

Dengan sendirinya mereka menjaga kebersihan lingkungan ini, terutama disekitar lingkungan tempat tinggal mereka, mengapa? Karna mereka sudah sadar bahwa lingkungan yang bersih dan hijau ini memberikan kita semua kenyamanan dalam bertempat tinggal, dalam bertetangga. (hasil wawancara dengan Informan AJ ketua RW pada Senin, 8 februari 2017 pukul 15.00)

Informan AJ menerangkan bagaimana kebiasaan warga sumorame setelah pelaksanaan program SBH dalam kehidupan sehari-hari warga sudah mulai terbiasa untuk selalu menjaga kebersihan. Dengan lingkungan yang bersih mudah bagi warga sumorame untuk menjaga kebersihan. Hal ini dikarenakan warga sumorame sangat berkomitmen untuk senantiasa selalu menjaga kebersihan lingkungan dan menjalankan program SBH.

Aktivitas yang dilakukannya, merupakan realitas yang berjalan secara terus-menerus di dalam kehidupan sehari-hari sebagai petugas pemadam kebakaran. Dalam aktivitasnya ini, dapat diketahui bahwa dirinya dapat memahami hasil objektifikasi atas realitas yang hadir melalui kesadarannya. Realitas ini hadir melalui kesadarannya karena terdapat berbagai macam individu sedang



berinteraksi satu sama lain. Sehingga informan dapat mengkonstruksi dengan menceritakan hal tersebut karena dapat memahami dari hasil subjektifitas yang dilakukannya terhadap sesamanya. Hal ini menunjukkan bahwa informan DI mendapatkan sebuah pengetahuan yang ditelaah secara sadar ke dalam dirinya melalui proses eksternalisasi yang hadir melalui tindakan individu di sekitarnya. Selanjutnya selain dapat memahami antar sesamanya melalui proses subjektifitas, informan juga dapat memahami peranan yang dilakukannya masyarakat desa sumorame terhadap program SBH.

Pemberdayaan bank sampah ini mbak salah satu bentuk usaha yang tercipta dari adanya program Sidoarjo Bersih dan Hijau. Selain kita bisa menjual barang-barang atau limbah rumah tangga, barang barang bekas ini dapat kita rumah menjadi barang jadi yang memiliki manfaat lain. (hasil wawancara dengan Informan AJ ketua RW pada Senin, 8 februari 2017 pukul 15.00)

Bentuk kreativitas dari program SBH ini adalah terbentuknya pengolahan sampah rumah tangga yang masih dapat kita daur ulang untuk dapat dijadikan sebagai benda-benda bermanfaat, terbentuknya Bank sampah dikarenakan banyaknya benda benda yang tidak terpakai oleh warga namun sebenarnya masih dapat di manfaatkan untuk dijadikan barang lainnya, ditangan para warga yang kreatif inilah selain sampah dapat dijadikan uang, benda benda lainnya dapat di daur ulang.

Bentuk kreativitas lainnya banyak tanaman hias yang mengelilingi rumah rumah yang sudah tidak berpenghuni sehingga mebuat kita menjadi nyaman melihat rumah yang awalnya kosng dan menyeramkan, sekarang malah menjadi tepat berkumpulnya anak muda di komplek kami, disanalah mereka banyak menemukan pemikiran positif.

Banyaknya pemikiran dan karya karya positif dari bapak, ibu dan segenap anak muda kita yang telah dapat menciptakan barang-barang memiliki harga jual. Salah satu contoh, Kita bisa mengolah sampah rumah tangga menjadi produk atau barang jadi seperti tas, hiasan dinding dan lain-lain yang memiliki harga jual. Pemikiran positif dari kalangan anak muda kita dapat berkreasi dalam memberikan warna warna yang menarik di beberapa rumah warga yang sudah lama ditinggalkan oleh pemiliknya, ini membuat suasana rumah kosong menjadi lebih bagus dan tidak menyeramkan, karna pemikiran positif dari pada anak muda dilingkungan kami. (hasil wawancara dengan Informan GT sebagai warga pada Rabu, 17 februari 2017 pukul 10.00 WIB)

Informan GT menjelaskan dari program Sidoarjo Bersih dan Hijau ini memberikan dampak yang sangat positif bagi warga Sumorame RW 14 banyak nya pemikiran-pemikiran kreatif dalam merubah kampung kita menjadi kampung yang penuh dengan sentuhan kreatifitas anak muda, selain mereka punya bank sampah meraka juga memanfaatkan samapah menjadi karya seni dari pola pemikiran yang kreatif. Inilah yang harus kita dukung dan kita kembangkan bersama agar kita semua menjadi warga yang produktif dalam memanfaatkan barang-barang bekas menjadi barang-barang yang dapat kita manfaatkan kembali.

Dengan demikian eksternalisasi merupakan proses pencurahan kedirian informan ke dalam dunia objektif, yakni kehidupan sehari-hari sebagai masyarakat desa Sumorame terhadap program SBH. Ketika melakukan pencurahan ini, informan akan mengalami pelebagaan. Pelebagaan ini merupakan bagian dari tatanan sosial, karena pada hakekatnya di dalam pelebagaan terdapat tipifikasi yang dapat di pahami melalui tindakan-tindakannya, sehingga informan yang mengalami pelebagaan akan memperoleh pengetahuan dari individu lain. Contohnya adalah saat informan peneliti ikut meninjau langsung saat program SBH dilaksanakan, dimana dalam pencurahan

kedalam realitas objektif ini terdapat subjektifitas yang dapat dipahami secara sadar, seperti halnya pemahaman di dalam keluarga, masyarakat dan bahkan juga memahami mengenai peran yang dilakukannya saat melakukan program SBH. Jadi pada hakekatnya eksternalisasi akan berjalan terus-menerus selama informan peneliti menjaga eksistensinya didalam lingkungan sosialnya.



## **BAB VI PENUTUP**

### **6.1 Kesimpulan**

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dapat membantu peneliti memahami pengalaman subjektif tentang proses sosialisasi masyarakat di Desa Sumorame Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo terhadap program Sidoarjo bersih dan hijau (SBH). Sehingga dapat disimpulkan bahwa Program SBH dapat memberikan pemahaman warga Sumorame pentingnya menjaga lingkungan yang bersih untuk memberikan kehidupan yang sehat serta meningkatkan kreatifitas warga dalam mengelolah Bank sampah. Karena menjaga kebersihan lingkungan merupakan kewajiban masyarakat agar kota, desa baik lingkungan tetap terjaga kebersihannya. Disisi lain sebagai masyarakat Kabupaten Sidoarjo hendaklah akan selalu mendukung setiap program kerja bupatinya, apalagi program tersebut memang diperuntukkan untuk menjaga kebersihan lingkungan dari tingkat desa samapai dengan tingkat kabupaten.

Kemudian dalam momen proses sosialisasi terdapat proses interaksi sosial yang memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga peneliti dapat mengidentifikasi hasil subjektifitas terhadap respon masyarakat di desa Sumorame terhadap Program Sidoarjo Bersih dan Sehat sehingga menghasilkan pengetahuan baru terhadap bagaimana pola respon masyarakat dalam menjalankan program SBH agar dapat menciptakan lingkungan yang Bersih dan Hijau sesuai dengan yang di canangkan oleh Pemerintah Sidoarjo. Pengetahuan terhadap program SBH memberikan banyak ilmu terhadap warga yang

menjalankan dan peneliti sebagai bahan penunjang pengetahuan terhadap kebersihan lingkungan. Melalui bahasa dapat terjadi distribusi pengetahuan dan pengalaman dalam keseharian subjek yang kemudian dapat memahami melalui kesadarannya. Hal ini terlihat dari hasil penelitian yang peneliti peroleh yakni, subjek memahami secara subjektifitas yang berasal dari lingkungan.

## 6.2 Saran

Berdasarkan temuan dilapangan dan kesimpulan yang di rumuskan peneliti, maka saran dapat di sampaikan meliputi:

- A. Saran Praktis untuk Pemerintah Desa Sumorame Kecamatan Candi agar lebih berperan aktif setiap minggunya dalam penerapan Program SBH ini agar dapat di ikuti secara aktif oleh lingkungan Di RW lainnya mengingat berjalannya Program SBH ini utuk sementara masih sampai RW14 saja.
- B. Saran Akademisi
  1. Dengan demikian peneliti menyarankan untuk peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan teori dari James S. Coleman. Karena dengan menggunakan teori Coleman tentang pilihan rasional juga memberi kesempatan dalam melihat sudut pandang berbeda dalam menganalisis penemuan-penemuan baru yang mungkin tidak peneliti dapatkan di penelitian ini. Pada dasarnya Coleman melihat bahwa aktor dan sumber daya memiliki keterkaitan satu sama lain. Aktor merupakan seseorang yang memiliki peran dalam melakukan tindakan, dan tindakan

ini berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapainya yakni melalui sumber daya, dimana hal ini juga dapat digunakan dalam menganalisis suatu pola dalam masyarakat dalam menjalankan Program kebersihan yang diberikan oleh pemerintah.

2. Dengan demikian peneliti menyarankan untuk peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan teori dari James S. Coleman. Karena dengan menggunakan teori Coleman tentang pilihan rasional juga memberi kesempatan dalam melihat sudut pandang berbeda dalam menganalisis penemuan-penemuan baru yang mungkin tidak peneliti dapatkan di penelitian ini. Pada dasarnya Coleman melihat bahwa aktor dan sumber daya memiliki keterkaitan satu sama lain. Aktor merupakan seseorang yang memiliki peran dalam melakukan tindakan, dan tindakan ini berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapainya yakni melalui sumber daya, dimana hal ini juga dapat digunakan dalam menganalisis tentang.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Alfitri. 2011. *Community Development, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Berger, L Peter dan Thomas Luckman. 2002. *Tafsir Sosial atas kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3S
- Brian S. Turner. 2012. *Teori Sosiologi*. Rajawali Grafika
- Creswell, John. 2012. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Evans, Peter. 2002. *Livable Cities? The Politics of Urban Livelihood and Sustainability*. Berkeley: University of California Press
- Farera M. Franz. 2012. *Risalah tentang Sosiologi pengetahuan (The Social Construction of Reality, A Treatise on The Sociology of Knowledge) Peter L. Berger & Thomas Luckman*. Jakarta: LP3ES
- Grey, G.W. 1996. *The Urban Forestry: Comprehensive Management*. New York. John Wiley and Sons, Inc
- Haneman, Samuel. 2012. *Peter L. Berger Sebuah Pengantar Ringkas*. Depok: Kepik
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Margaret Poloma. 2003. *Teori Sosial Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Grafika
- Miles, Matthew B dan Amichel Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Terjemahan Tjejep Rohendi Rohisi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, L.J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RND*. Bandung: Alfabeta

### Skripsi:

Mandala, Ony Ratri Suradinata. 2016. *Konstruksi Sosial Terhadap Resiko dan Bahaya Pekerjaan (Analisis Fenomenologi Anggota Baru UPT PMK Kota Malang)*. Malang: Skripsi tidak diterbitkan.

**Sumber Lain:**

[http://download.portalgaruda.org/article.php?article=187327&val=6444&title=PERILAKU%20HIDUP%20BESIH%20DAN%20SEHAT%20DALAM%20RUMAH%20TANGGA%20\(PHBS\)%20PADA%20MASYARAKAT%20DESA%20GUNUNG%20KESIANGAN,%20KECAMATAN%20BENAI%20KABUPATEN%20KUANTAN%20SINGINGI](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=187327&val=6444&title=PERILAKU%20HIDUP%20BESIH%20DAN%20SEHAT%20DALAM%20RUMAH%20TANGGA%20(PHBS)%20PADA%20MASYARAKAT%20DESA%20GUNUNG%20KESIANGAN,%20KECAMATAN%20BENAI%20KABUPATEN%20KUANTAN%20SINGINGI) diakses pada tanggal 18 September 2015 jam 13.07 wib

<http://jmsos.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jmsos/article/view/59>(KAMPUNG GUNDIH diakses pada tanggal 18 September 2015

Artikel Humas DPRD Sidoarjo 23 Oktober 2014

[http://www.kompasiana.com/www.akmal.kompasiana.com/konstruksi-sosial\\_54f80c01a33311f2608b49b7](http://www.kompasiana.com/www.akmal.kompasiana.com/konstruksi-sosial_54f80c01a33311f2608b49b7)